

SKRIPSI
LAFADZ TANAH DALAM AL-QUR'AN
(SUATU ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL)



OLEH
HASNAH ANWAR
NIM: 2020203879203011

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025 M / 1446 H

**LAFADZ TANAH DALAM AL-QUR'AN
(SUATU ANALISIS SEMANTIK LEKSIKAL)**



OLEH

**HASNAH ANWAR
NIM: 2020203879203011**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.) Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik Leksikal)
Nama Mahasiswa : Hasnah Anwar
Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203011
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : B-1897/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh :

Pembimbing
NIP

: Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum (.....)
: 19890929 202012 1 016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik Leksikal)

Nama Mahasiswa : Hasnah Anwar

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203011

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-1897/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 22 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Aksa Muhammad Nawawi, M. Hum (Ketua) (.....)

Dr. Hamsa, M. Hum. (Anggota) (.....)

St. Fauziah, M. Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Nurkadam, M. Hum

NIP. 1964/231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala karena dengan rahmat dan lindungan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik Leksikal), sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Tidak lupa shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam beserta keluarga dan para sahabat.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tersayang Alm. Bapak Anwar dan Ibunda Nurhayati yang selalu mendoakan, mendukung, memotivasi, melimpahkan kasih sayang dan bantuan moril maupun materil kepada penulis. Terkhusus kepada suami tercinta Rian Andriawan, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya atas dukungan, kebaikan, perhatian, kebijaksanaan, dan kesetiaannya mendampingi penulis selama menyelesaikan pendidikan. Maka dari itu, gelar sarjana ini saya persembahkan untuk mereka.

Penulis menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

- 1) Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare.

- 2) Bapak Dr. Nurkidam, M. Hum. selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.
- 3) Ibu St. Fauziah, M. Hum. selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa memberikan berbagai dukungan dan arahan kepada penulis.
- 4) Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare, terkhusus kepada dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu selama penulis menempuh studi, dan seluruh staf-staf bagian IAIN Parepare yang siap melayani mahasiswa.
- 5) Terkhusus kepada keluarga kecilku yaitu suami dan anakku tercinta yang telah sabar dan berjuang bersama melalui suka duka dalam penyelesaian pendidikan penulis. Teruntuk keluarga besar dari penulis dan keluarga besar dari suami, Bapak dan Ibu mertua serta kakak maupun adik ipar penulis atas segala doa dan dukungannya kepada penulis.
- 6) Teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Arab angkatan 2020, yang sama-sama berjuang menyelesaikan Pendidikan di IAIN Parepare.
- 7) Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini kedepannya karena sepenuhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Parepare, 22 November 2024
20 Jumadil Awal 1446 H
Penulis,



Hasnah Anwar
NIM: 2020203879203011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hasnah Anwar
Nim : 2020203879203011
Tempat/ Tgl. Lahir : Pinrang, 17 Mei 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik Al-Qur'an)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 November 2024

Penyusun,



Hasnah Anwar

NIM: 2020203879203011

ABSTRAK

Hasnah Anwar. "*Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik Leksikal)*" (Dibimbing oleh Aksa Muhammad Nawawi).

Penelitian ini mengkaji lafadz tanah dalam al-Qur'an dengan tujuan untuk mengidentifikasi lafadz tanah yang terdapat dalam al-Qur'an serta mengungkap makna yang terkandung dalam lafadz tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui penelusuran, klasifikasi, dan analisis literatur, meliputi al-Qur'an, buku, kamus, dan jurnal yang relevan dengan lafadz tanah dalam al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam belas lafadz yang bermakna tanah dalam Al-Qur'an, yaitu: *Al- Arḍ, Ṣaīdan, Al-Balad, Rabwah, Qī'ah, Rī'in, Masjūr, 'Arāi, Sijjīl, Ḥartsun, Tsarā, Ḥaraman, Ḥamāin, Ṣalṣālin, Turāb, dan At-Ṭīn*. Lafadz Al-Arḍ ditemukan sebanyak delapan kali, lafadz *Ṣaīdan* disebutkan sebanyak 3 kali, lafadz *Al-Balad* disebutkan sebanyak 4 kali, lafadz *Rabwah* disebutkan 1 kali, lafadz *Qī'ah* disebutkan 1 kali, lafadz *Rī'in* disebutkan 1 kali, lafadz *Masjūr* disebutkan 1 kali, lafadz *'Arāi* disebutkan 2 kali, lafadz *Sijjīl* disebutkan 3 kali, lafadz *Ḥartsun* disebutkan 1 kali, lafadz *Tsarā* disebutkan 1 kali, lafadz *Ḥaraman* disebutkan 1 kali, lafadz *Ḥamāin* disebutkan 3 kali, lafadz *Ṣalṣālin* disebutkan 4 kali, lafadz *Turāb* disebutkan 9 kali, dan lafadz *At-Ṭīn* disebutkan 10 kali dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa lafadz-lafadz yang bermakna tanah dalam Al-Qur'an tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama. Setiap lafadz memiliki karakteristik makna yang khas sesuai dengan konteks ayat dan kalimat tempat lafadz tersebut digunakan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Semantik Leksikal, Lafadz Tanah*

الملخص

حسنة أنور "ألفاظ الأرض في القرآن الكريم (دراسة تحليلية دلالية معجمية)" (بإشراف أكسا محمد نوي).

تتناول هذه الدراسة ألفاظ الأرض في القرآن الكريم بهدف تحديد الألفاظ التي تدل على الأرض في القرآن الكريم، وكشف المعاني التي تتضمنها تلك الألفاظ.

المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو المنهج الوصفي النوعي، وذلك من خلال اتباع نهج الدراسة المكتبية. وقد تم جمع البيانات من خلال البحث، والتصنيف، وتحليل الأدبيات، بما في ذلك القرآن الكريم، والكتب، والمعاجم، والمجالات ذات الصلة بألفاظ الأرض في القرآن الكريم.

وأظهرت نتائج البحث أن هناك ستة عشر لفظاً تدل على معنى الأرض في القرآن الكريم، وهي: الأرض، صعيداً، البلد، ربوة، قبة، ريع، مسجور، عراء، سجيل، حرث، ثرى، حرماً، حمأ، صلصال، تراب، والطين. وقد وجد لفظ الأرض ثمانين مرّة، ولفظ صعيداً ثلاث مرّات، ولفظ البلد أربع مرّات، ولفظ ربوة مرّة واحدة، ولفظ قبة مرّة واحدة، ولفظ ريع مرّة واحدة، ولفظ مسجور مرّة واحدة، ولفظ عراء مرتين، ولفظ سجيل ثلاث مرّات، ولفظ حرث مرّة واحدة، ولفظ ثرى مرّة واحدة، ولفظ حرماً مرّة واحدة، ولفظ حمأ ثلاث مرّات، ولفظ صلصال أربع مرّات، ولفظ تراب تسع مرّات، ولفظ الطين عشر مرّات في القرآن الكريم.

وتوصلت الدراسة إلى أن الألفاظ التي تدل على الأرض في القرآن الكريم لا تحمل بالضرورة نفس المعنى تماماً، بل لكل لفظ منها دلالة الخاصة التي تتحدد حسب سياق الآية والجملة التي ورد فيها.

الكلمات المفتاحية: القرآن الكريم، الدلالة المعجمية، ألفاظ الأرض.

ABSTRACT

Hasnah Anwar. *"The Word 'Earth' in the Qur'an (A Lexical Semantic Analysis)"*
(Supervised by Aksa Muhammad Nawawi).

This study examines the word "earth" in the Qur'an with the aim of identifying the terms related to "earth" found in the Qur'an and uncovering the meanings contained within these words.

The research employs a qualitative descriptive method with a library research approach. Data was collected through searching, classification, and literature analysis, including the Qur'an, books, dictionaries, and journals relevant to the terms related to "earth" in the Qur'an.

The study's findings indicate that there are sixteen words in the Qur'an that carry the meaning of "earth," namely: *Al-Ard*, *Ṣa'īdan*, *Al-Balad*, *Rabwah*, *Qī'ah*, *Rī'in*, *Masjūr*, *'Arāi*, *Sijjīl*, *Ḥartsun*, *Tsarā*, *Ḥaraman*, *Ḥamāin*, *Ṣalṣālin*, *Turāb*, and *At-Ṭīn*. The term *Al-Ard* appears eight times, *Ṣa'īdan* three times, *Al-Balad* four times, *Rabwah* once, *Qī'ah* once, *Rī'in* once, *Masjūr* once, *'Arāi* twice, *Sijjīl* three times, *Ḥartsun* once, *Tsarā* once, *Ḥaraman* once, *Ḥamāin* three times, *Ṣalṣālin* four times, *Turāb* nine times, and *At-Ṭīn* ten times in the Qur'an.

The study concludes that the words related to "earth" in the Qur'an do not entirely share the same meaning. Each term has its own distinct semantic characteristics depending on the context of the verse and the sentence in which it is used.

Keywords: Qur'an, Lexical Semantics, Words for Earth.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Penelitian Relevan	5
F. Tinjauan Teori.....	7
G. Kerangka Konseptual	10
H. Kerangka Pikir	14
I. Metode Penelitian.....	14
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	15
b. Sumber Data.....	16
c. Metode Pengumpulan Data	16
d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	17
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG SEMANTIK LEKSIKAL	18

A. Pengertian Semantik.....	18
B. Perbedaan Makna Dan Arti.....	19
C. Jenis-Jenis Semantik	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TANAH.....	24
A. Pengertian Tanah.....	24
B. Jenis Tanah Berdasarkan Ilmu Pengetahuan.....	27
C. Unsur-Unsur Tanah.....	32
D. Proses Pembentukan Tanah.....	34
E. Manfaat Tanah	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Bentuk Lafadz Yang Bermakna Tanah Dalam Al-Qur'an.....	36
B. Makna Leksikal Setiap Lafadz Tanah Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an.....	55
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Kerangka Pikir	14



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Lafadz <i>Al-Arḍ</i>	36
4.2	Lafadz <i>Ṣaīdan</i>	39
4.3	Lafadz <i>Al-Balad</i>	41
4.4	Lafadz <i>Rabwah</i>	42
4.5	Lafadz <i>Qī'ah</i>	42
4.6	Lafadz <i>Rī'in</i>	43
4.7	Lafadz <i>Masjūr</i>	43
4.8	Lafadz <i>'Arāi</i>	44
4.9	Lafadz <i>Sijjīl</i>	44
4.10	Lafadz <i>Ḥartsun</i>	45
4.11	Lafadz <i>Tsarā</i>	45
4.12	Lafadz <i>Ḥaraman</i>	46
4.13	Lafadz <i>Ḥamāin</i>	46
4.14	Lafadz <i>Ṣalṣalin</i>	47
4.15	Lafadz <i>Ṭurab</i>	48
4.16	Lafadz <i>At-Ṭīn</i>	51

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dammah	u	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ĥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اِ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an*

(dar *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullāh

بِاللَّهِ

Billāh

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū*

al-Walīd Muhammad (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naşr Ḥamīd* (bukan:

Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS / ... : 4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى آخرها/ الى آخره
ج	= جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.,). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat

ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh....”

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia).
 Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt. kepada rasul-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad saw. Dalam Bahasa Arab sampai kepada umat manusia secara *al-tawātur* (langsung dari Rasul kepada umatnya) sebagai petunjuk bagi manusia (*hudal lin nās*) untuk pengajaran bagi mereka (manusia).¹ Disebutkan di dalam al-Qur'an, dalam surah Tāhā ayat 113.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Terjemahannya:

“Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.”

Kata dan kalimat-kalimat al-Qur'an yang singkat memiliki banyak arti. Ia mirip dengan berlian dengan cahaya yang memancar dari setiap sisinya. Kandungan huruf dan kata dalam al-Qur'an, yang disebut sebagai *kalāmullah* yang berbahasa Arab, dianggap memiliki makna dan tujuan tertentu, al-Qur'an tidak mengandung huruf atau kata yang sia-sia atau tidak memiliki makna apa pun. Namun, para pengkaji al-Qur'an seringkali memberikan interpretasi yang berbeda tentang makna kata-kata dan ayat-ayat tersebut. Ini benar karena dalam al-Qur'an ada kata-kata yang memiliki makna yang sama tetapi menggunakan kata yang berbeda, yang disebut *taraduf* atau sinonim dalam bahasa Arab. Ada

¹ Azza Humayro, “Taraduf Dalam Al-Qur Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Ilmu Dilalah Lafaz Al-Insan Dan Basyar),” *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (2021): 61–75.

juga kata-kata yang memiliki makna yang berbeda, yang biasanya disebut sebagai lawan kata atau *at-taḍāḍ* atau antonim dalam bahasa Arab.

Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Makna bahasa berubah secara alami karena penggunaan kata-kata dan kalimat manusia yang terus berubah. Ketika orang tidak menemukan istilah baru yang cocok untuk menyampaikan ide-ide mereka, mereka kadang-kadang mengubah istilah yang sudah ada atau bahkan mengubah arti kata tersebut.²

Dikarenakan teks-teks al-Qur'an akan selalu sesuai dengan penemuan-penemuan kebenaran ilmiah atau perkembangan masyarakat yang tidak bertentangan dengan hukum, nilai dan norma-norma agama yang tetap. Sesuai dengan kata Mubarak *الْقُرْآنُ صَالِحٌ لِّكُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ* "Al-Qur'an sesuai dengan tempat dan perkembangan zaman".

Tanah dalam al-Qur'an kerap dikaitkan dengan proses penciptaan manusia, kehidupan, dan kematian, yang mengandung pesan-pesan mendalam tentang asal-usul, kehidupan di dunia, serta kembalinya manusia kepada Allah. Selain itu, tanah juga digunakan dalam berbagai hukum fiqih seperti tayammum dan pengertian kesucian dalam ajaran Islam. Variasi penggunaan lafadz 'tanah' dalam al-Qur'an menunjukkan kekayaan makna yang perlu dikaji secara mendalam.

Analisis semantik leksikal merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap makna lafadz 'tanah' dalam al-Qur'an, karena metode ini membahas makna kata secara mendalam, baik secara kontekstual maupun dalam hubungan dengan kata-kata lain. Dengan menggunakan pendekatan ini, makna lafadz

² Ashidiqi, Muhamad Hasby, Et Al. "Studi Analisis Penggunaan Taraduf Dan Tadhad Dalam Al-Qur'an." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2.3 (2023): 75-87.

'tanah' dapat diuraikan secara lebih sistematis, baik dari segi makna dasar, makna konotatif, maupun makna simbolisnya dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian ini penting dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam, terutama dalam memahami konsep-konsep mendalam yang terkandung dalam al-Qur'an. Selain itu, pemahaman yang lebih jelas tentang makna lafadz 'tanah' juga dapat memberikan wawasan baru dalam memahami hubungan manusia dengan alam serta perannya sebagai khalifah di muka bumi.

Lafadz *تُرَابٍ* artinya dari tanah. Di dalam al-Qur'an, selain kata *تُرَابٍ*, Nabi Adam juga disebut-sebut di ciptakan dari *طِينٍ* yang diartikan dengan tanah liat. Misalnya yang terdapat pada QS. Ali Imran/3: 49.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَآءِيلَ ۚ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأَتَبُكُّكُمْ بِمَا تَكْفُرُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahannya:

(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari **tanah** yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah.

Ahmad Sarwat dalam Tafsir Al-Mahfudz menerangkan bahwa ayat diatas menggunakan dua lafadz yang berbeda dalam memaknai kata tanah, pada ayat pertama menggunakan kata *turāb* (*تُرَابٍ*) yang di terjemahkan dengan tanah yang kering, sedangkan pada ayat kedua menggunakan kata *n* (*طِينٍ*) yang di terjemahkan dengan tanah liat, yaitu tanah yang mengandung/dicampurkan dengan air, sehingga bisa dibentuk seperti bentuk-bentuk tertentu. Contohnya pada QS. Ali Imran ayat 49 di atas, Nabi Isa as. menggunakan tanah liat untuk

membuat burung-burungan, lalu ditiupkan ruh, sehingga menjadi burung yang hidup dan bisa terbang. Tidak mungkin bisa dibentuk menjadi rupa seperti burung bila menggunakan تُرَابٍ, karena tanah kering tidak dapat dibentuk menjadi apa pun.³

Dengan demikian, diketahui bahwa dari beberapa istilah memang menunjukkan makna tanah, akan tetapi ada beberapa makna atau sifat tambahan dari tanah tersebut. Sehingga, dapat diambil kesimpulan yang lebih mengarah kepada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa dalam bahasa Arab umumnya atau dalam bahasa al-Qur'an khususnya, ada beberapa kata yang menunjukkan sebagai sinonim tanah, seperti kata طِينٌ dan صَلْصَالٌ.⁴

Hingga pada akhirnya, dasar tujuan penelitian ini berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik terhadap kosakata atau istilah-istilah kunci dalam al-Qur'an, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosakata Al-Qur'an yang terkandung didalamnya.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji lafadz “tanah” dalam al-Qur'an dengan metode analisis semantik leksikal, dengan harapan dapat mengungkap makna yang terkandung secara lebih komprehensif dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian sebelumnya, maka peneliti akan menarik suatu rumusan pokok permasalahan, agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk lafadz yang bermakna tanah dalam al-Qur'an?

³ Ahmad Sarwat, *Tafsir Al-Mahfuzh: Jilid 6 : Juz 3* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, n.d.).

⁴ Adriani Yulizar, “Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat),” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

2. Bagaimana makna leksikal dari setiap lafadz tanah yang terdapat dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan beberapa tujuan:

1. Untuk mengetahui bentuk lafadz yang bermakna tanah dalam al-Qur'an.
2. Untuk menerangkan makna leksikal dari setiap lafadz tanah yang terdapat dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam studi al-Qur'an yang kaitannya dengan semantik leksikal dalam al-Qur'an.
2. Selain secara teoretis, penelitian inipun mengandung manfaat dari sisi praktisnya, yaitu untuk menambah khazanah keilmuan di bidang linguistik, ulumul Qur'an hingga tafsir, sehingga berguna bagi para pemikir dan praktisi yang haus akan pengetahuan.

E. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk mencegah adanya kesamaan dalam melakukan penelitian ini, maka wajib bagi penulis untuk menjelaskan beberapa penelitian terdahulu. yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas, namun penulis tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai makna leksikal, beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

Pertama: Skripsi berjudul “Analisis Dilalah Kata *Radda* dan *Raja’a* Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah”. Oleh Janatur Rohmah, mahasiswi Universitas Jambi, tahun 2022.⁵ Skripsi ini membahas tentang makna kata *Radda* dan *Raja’a*. adapun penelitian yang akan datang meneliti kata “tanah”, letak persamaan dengan penelitian ini yaitu pada pendekatan penelitiannya menggunakan semantik.

Kedua: artikel jurnal yang diterbitkan oleh jurnal sinastara dengan judul “Makna Leksikal dan Kontekstual Sinonimi Kata حزب/Hizb/ Dalam Berita Politik Media Arab Daring”. Oleh Hanady Mathara Laura, dkk. Mahasiswa Univeritas Al-Azhar Indonesia, Jakarta.⁶ Artikel ini membahas dua makna semantik yaitu makna leksikal dan kontekstual dengan objek penelitian Kata حزب/Hizb yang dikaji dalam Berita Politik Media Arab Daring. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang dari segi objek penelitian dan analisisnya yaitu dengan menggunakan objek lafaz tanah dengan menggunakan analisis semantik leksikal saja.

Ketiga: artikel jurnal yang diterbitkan oleh jurnal Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, dengan judul “Analisis Semantik Makna Kata /Nashara/ نصر dan Derivasinya dalam Al-Qur’an” oleh Dedy Ari Asfar, Mahasiswa Univeritas Al-Azhar Indonesia, Jakarta.⁷ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang sama-sama menggunakan analisis semantik, adapun

⁵ Janatur Rohmah, “Analisis Dilalah Kata *Radda* Dan *Raja’a* Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah” (Universitas Jambi, 2022).

⁶ Hanady Martha Laura et al., “Makna Leksikal Dan Kontekstual Sinonimi Kata حزب/Hizb/Dalam Berita Politik Media Arab Daring,” in *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, vol. 1, 2022, 401–16.

⁷ Luthfia Khoiriyatunnisa, Dedy Ari Asfar, and Agus Syahrani, “Analisis Semantik Makna Kata/Nashara/ نصر Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an/Semantic Analysis of the Meaning of the Word "نصر" and Its Derivation in the Qur’an,” *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2022): 207–19.

perbedaannya penelitian akan datang menggunakan analisis semantik leksikal dengan objek penelitian lafaz tanah dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Teori

1. Linguistik

Kata linguistik berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *lingua*, yang berarti "bahasa". Dalam bahasa-bahasa "Roman", yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin, masih ada kata-kata yang serupa dengan *lingua*, seperti *lingua* dan *langage* dalam bahasa Perancis dan *lingua* dalam bahasa Italia. Bahasa Inggris berasal dari bahasa Perancis, dari mana istilah "linguistik" berasal dari kata "bahasa", seperti istilah "*linguistique*" berasal dari kata "bahasa" dalam bahasa Perancis.⁸

Dalam bahasa Arab, bidang ilmu linguistik disebut Ilmu *Lughah* atau *al-Lisāniyyat*. Dalam bahasa Indonesia, istilah "linguistik" atau "iinguistis" adalah kata sifatnya. Linguis Arab mendefinisikan ilmu *al-lughah*, Ilmu *al-lughah* adalah bidang studi bahasa untuk bahasa, baik sinkronis, diakronis, maupun komparatif. Ilmu *lughah* berarti ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya atau segala perbuatan manusia untuk memahami sesuatu yang mereka hadapi, atau hasil upaya manusia untuk memahami sesuatu. Bahasa adalah salah satunya, yang biasanya dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan orang untuk membentuk pikiran dan perasaan.⁹ Dengan kata lain, ilmu bahasa adalah ilmu yang membicarakan bahasa; yang menggunakan bahasa; yang mengkaji bahasa; atau yang mengkaji seluk-beluk bahasa.

Berikut beberapa pendapat mengenai definisi linguistik; Kridalaksana mendefinisikan bahwa linguistik adalah "Ilmu tentang bahasa; penyelidikan

⁸ Nandang S and Kosim 'Pengantar Linguistik Arab' (PT. Remaja RosdaKarya, 2018). h.5

⁹ Abdul Abdul Kosim, "Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an," *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2023. h. 3

bahasa secara ilmiah". Di sisi lain Lyons mengatakan "Linguistik mungkin bisa didefinisikan sebagai pengkajian bahasa secara ilmiah, sedangkan Martinet mengatakan "Linguistik adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia."¹⁰

Istilah linguistik dikenal juga oleh orang Arab, namun mereka tidak menggunakan istilah ini sebagai nama ilmu yang mengkaji bahasa mereka. Alih-alih penggunaan istilah linguistik, linguis Arab menggunakan istilah ilmu *al-lughah*, *fiqh al-lughah*, *lisāniyat*, *a-lsunniyyah*, atau *lughāwiyat*.

Linguistik Arab memiliki cabang-cabang ilmu yang khusus mempelajari bahasa Arab dan aspek-aspeknya. Berikut adalah beberapa cabang ilmu linguistik Arab yang signifikan:

- a. Fonologi: Mempelajari sistem bunyi dalam bahasa Arab, termasuk konsonan, vokal, dan fitur-fitur fonetik yang unik dalam pengucapan bahasa Arab.¹¹
- b. Morfologi. Meneliti struktur internal kata-kata dalam bahasa Arab, termasuk akar kata (الجزر) dan pola-pola pembentukan kata, seperti kata kerja dan kata benda.
- c. Sintaksis. Mempelajari struktur kalimat dalam bahasa Arab, termasuk urutan kata, tata bahasa, dan pembentukan frasa dan klausa.
- d. Semantik Arab. Mengkaji makna kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Arab, serta konteks-konteks linguistik dan budaya yang mempengaruhi makna tersebut.
- e. Pragmatik. Meneliti penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikatif, termasuk aspek-aspek seperti implikatur, kebijaksanaan, dan situasi tutur.¹²
- f. Sociolinguistik. Mempelajari hubungan antara bahasa Arab dan masyarakat, termasuk variasi bahasa dalam berbagai dialek dan situasi sosial.

¹⁰ Herti Gustina and Eko Kuntarto, "Teori-Teori Linguistik Menurut Pandangan Para Ali," *Repository Unja*, 2018.

¹¹ Indirawati Haji Zahid and Mardian Shah Omar, *Fonetik Dan Fonologi* (Akademia, 2006).

¹² Saida Gani, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2019.

- g. Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua atau Asing. Mempelajari proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab kepada penutur bahasa lain, serta strategi-strategi pengajaran yang efektif.
- h. Linguistik Historis Arab. Meneliti perkembangan bahasa Arab dari masa lampau hingga masa kini, termasuk perubahan fonologis, morfologis, dan sintaktis.
- i. Dialektologi Arab. Mempelajari variasi dialek dalam bahasa Arab, baik dari segi fonologis, morfologis, maupun sintaktis, serta faktor-faktor sosial yang memengaruhinya.¹³
- j. Filologi. Penelitian mendalam tentang teks-teks klasik Arab, termasuk penafsiran, kritik teks, dan sejarah perkembangan bahasa dan sastra Arab.¹⁴

Ini hanya beberapa contoh cabang-cabang ilmu linguistik Arab, dan seperti ilmu linguistik pada umumnya, cabang-cabang tersebut sering kali saling terkait dan saling melengkapi dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh.

2. Semantik

Secara bahasa kata دلالة adalah pola masdar dari kata kerja دل (dalla) yang berasal dari akar kata د ل ل yang artinya menunjukkan atau menuntun. Dalam konteks kalimat 'دله علي الصراط المستقيم' artinya menunjukkan atau menuntunnya ke jalan yang lurus.

Secara istilah kamus 'Mu'jamul Wasit' menyebutkan kata 'Dalālah' adalah sesuatu yang dikehendaki oleh lafaz pada umumnya. Artinya lafaz ketika disebutkan atau dirasakan, maknanya dapat dipahami karena makna tersebut sudah diketahui secara tersurat.

¹³ Endang Switri, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU* (Penerbit Qiara Media, 2022).

¹⁴ Muhammad Abdullah, "Pengantar Filologi," 2021.

Semantik merupakan salah satu cabang dalam bidang linguistik yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa. Fokus utama dalam kajian ini adalah makna leksikal, yaitu makna yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa atau butir leksikal (lexical item) secara inheren, tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat atau penggunaan tertentu. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang secara langsung melekat pada suatu leksem atau unit dasar dalam kosakata suatu bahasa.¹⁵

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Lafadz Tanah Dalam Al-Qur’an (Suatu Analisis Semantik Leksikal).” Agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman pada penelitian ini, maka penulis menilai pentingnya melakukan penguraian pada beberapa diksi penting pada judul. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kesamaan pemahaman dan persepsi terhadap maksud dari judul penelitian ini.

a. Lafaz

Bahasa secara sederhana adalah sekumpulan bunyi yang mengandung makna. Oleh karena itu, hal utama dari kajian bahasa pada dasarnya adalah hubungan antara lafaz dan maknanya. Mengetahui hubungan lafaz dan makna menjadi kebutuhan dasar, karena hubungan lafaz dan makna adalah bagian dari problematika pemikiran manusia paling dasar dan tidak dapat dimonopoli oleh ilmu bahasa saja. Lafaz, jika dilihat dari perspektif kebahasaan, dapat diartikan sebagai apa yang diucapkan dalam sebuah kalimat, yaitu segala sesuatu yang

¹⁵ Fince Leny Sambeka, *Buku Referensi SEMANTIK LESIKAL DAN PEMBELAJARANNYA* (Madza Media, 2022), h. 2.

diucapkan melalui mulut atau lisan, serta suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyah.¹⁶

Kata adalah “satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal, atau gabungan morfem”. Morfem tunggal seperti /pensil/. Gabungan morfem sebagai /terbagi/ yaitu gabungan dari /ter/ dan /bagi/. Dalam bahasa Arab, kata disebut dengan *al-kalimah*. Gabungan dari dua *al-kalimah* atau lebih disebut dengan *al-jumlah*. Dengan demikian, kata dalam bahasa Indonesia disebut *al-kalimah* dalam Bahasa Arab, kalimat dalam bahasa Indonesia disebut - *al-jumlah* dalam bahasa Arab.¹⁷ Al-Jurjani menjelaskan, *al-jumlah* adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ مُرَكَّبٍ مِنْ كَلِمَتَيْنِ أَسْنَدَتْ أَحَدَهُمَا إِلَى الْأُخْرَى سَوَاءً أَقَادَ، كَقَوْلِكَ "زَيْدٌ قَائِمٌ" أَوْ لَمْ يُفَدَ، كَقَوْلِكَ "إِنْ يُكْرَمَنِي".

Terjemahannya:

“Sebuah ungkapan yang tersusun dari dua kata, kata yang satu diisnadkan kepada yang lain, apakah sempurna seperti “Si Zaid berdiri” atau belum, seperti “jika ia memuliakan saya”.

Jika *al-jumlah* itu sempurna disebut juga dengan *al-kalam*. Seperti pada kalimat *تَحْضُرُ أَكْرَمَكَ* “Jika Anda datang, saya akan menghormatimu.” Tetapi jika *kalimat* itu belum sempurna disebut dengan *الكلم* (*al-Kalim*). Seperti kalimat: *تَحْضُرُ* “Jika Anda hadir. Kalimat yang kedua ini belum sempurna, karena belum bisa di pahami. Dengan kata lain, setiap *الكلام* adalah *الجملة* tetapi tidak setiap *الجملة* disebut *الكلام*. Hanya kalimat yang sempurna saja yang disebut dengan *الكلام*.

¹⁶ Eva Ardinal, ‘Konsep Hubungan Lafaz Dan Makna (Sebuah Kajian Epistemologis)’, *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12.1 (2016), h. 2.

¹⁷ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, ed. Kholisin (Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2017).

Berbagai ahli linguistik telah memberikan definisi berbeda untuk konsep kata, tetapi mereka umumnya setuju bahwa kata adalah komponen bahasa dasar yang memiliki makna. Berikut ini adalah beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli:

1. Noam Chomsky: Salah satu ahli linguistik terkenal, Chomsky berpendapat bahwa kata adalah "unit dasar dari sintaksis" dan bahwa kata adalah komponen terkecil dalam kalimat yang memiliki makna atau fungsi.
2. Ferdinand de Saussure: Saussure adalah pendiri teori strukturalisme linguistik dan menganggap kata sebagai "tanda verbal yang mengacu pada konsep tertentu".
3. Menurut ahli linguistik Amerika Leonard Bloomfield, kata adalah "unit terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal".
4. Edward Sapir menyebut kata sebagai "unit terkecil yang mengandung makna".
5. Kata didefinisikan oleh Charles F. Hockett, seorang ahli linguistik Amerika, sebagai "unit dasar yang memiliki makna dalam sebuah bahasa".¹⁸

b. Al-Qur'an

Secara umum, Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril selama tiga puluh tiga tahun. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka, yang mencakup panduan moral, etika, hukum, ajaran agama, dan banyak lagi. Al-Qur'an, yang secara harfiah berarti "bacaan" atau "pengajaran", dianggap

¹⁸ Abdul Wahab Rosyidi and Mamlu'atul Ni'mah, "Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab" (UIN-Maliki Press, 2011).h. 5

sebagai kata-kata langsung Allah dalam bahasa Arab yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber tertinggi dari hukum Islam dan dianggap tidak pernah berubah atau disalahartikan sejak pertama kali ditulis.¹⁹

Al-Qur'an terdiri dari 114 surah, atau bab, atau bagian, yang masing-masing terdiri dari 114 baris, atau ayat, yang ditulis dalam gaya prosa puisi Arab yang sangat indah. Selain itu, Al-Qur'an sangat beragam dalam isinya, yang mencakup topik-topik seperti ajaran agama, kisah-kisah para nabi, moralitas, hukum-hukum, nasihat, dan janji-janji Allah. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab suci Islam, tetapi juga merupakan karya sastra yang signifikan dalam tradisi sastra Arab dan seluruh dunia Islam, dan setiap kata yang terkandung di dalamnya semua mengandung makna.²⁰

c. Analisis Semantik

Kata "analisis" adalah kata yang sering terdengar saat menilai kegiatan. Ini biasanya dilakukan untuk sampai pada kesimpulan tentang bagaimana kegiatan tersebut dilakukan. Analisis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses penyelidikan dan penguraian suatu masalah untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan dan kebenarannya.²¹

Analisis semantik adalah proses untuk memahami dan menjelaskan makna kata, frasa, kalimat, atau teks dalam konteks bahasa. Ini mencakup studi tentang bagaimana makna dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi. Analisis semantik membantu kita memahami bagaimana makna linguistik

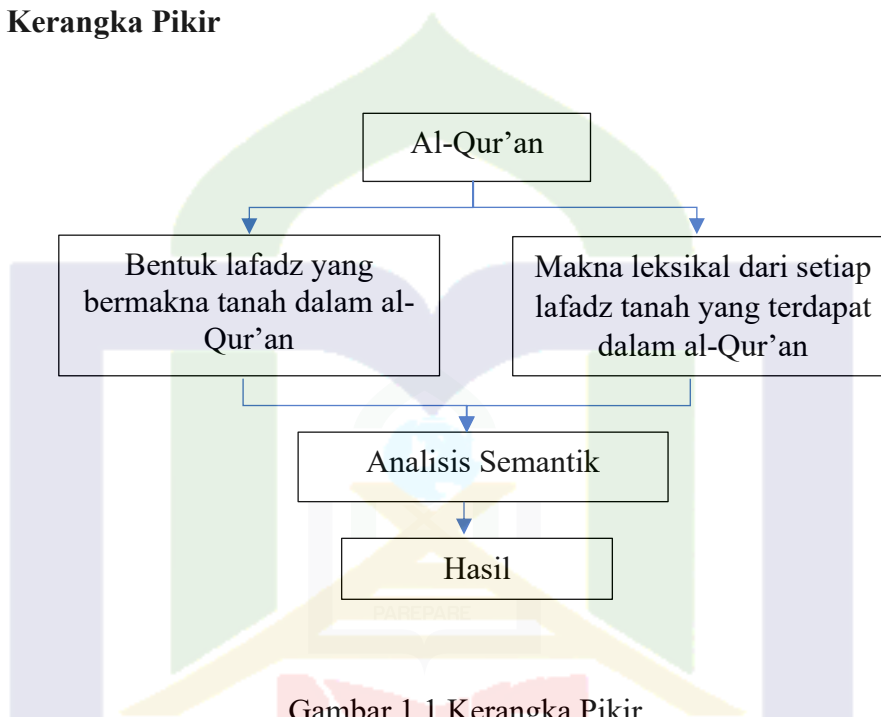
¹⁹ Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an" (Prenada Media, 2022).h. 4

²⁰ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks* (Sanabil, 2021).h. 7

²¹ Didit Widiatmoko Soewardikoen, *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual* (PT Kanisius, 2019).h. 9

dibentuk, dipahami, dan digunakan dalam komunikasi.²² Ini juga membantu kita memahami bagaimana kata-kata, struktur kalimat, dan konteks sosial dan budaya berkontribusi pada pembentukan makna. Ini membantu kita memahami makna, subtilitas, dan cara kata-kata digunakan dalam berbagai konteks komunikasi.²³

H. Kerangka Pikir



Gambar.1.1.Kerangka Pikir

I. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja atau teknik yang digunakan untuk memahami objek penelitian. Penelitian, di sisi lain, adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data secara sistematis dan objektif dalam upaya menemukan jawaban atas pertanyaan. Kata "penelitian" berasal dari kata bahasa Inggris "research", yang berarti "penelitian" atau "penyelidikan".²⁴

²² Amilia and Anggraeni, linguistik Umum.(Akademia,2014).h. 5

²³ Radita Gora, *Hermeneutika Komunikasi* (Deepublish, 2014).

²⁴ S H Suyanto, *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan* (Unigres Press, 2023).h. 8

Penelitian adalah serangkaian tindakan yang direncanakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyampaikan data secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Metode penelitian adalah upaya untuk mempelajari dan menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah yang cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan secara objektif dan sistematis untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Penelitian biasanya didefinisikan sebagai proses ilmiah yang dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan pemilihan subjek, pengumpulan data, dan analisis data untuk mencapai pemahaman dan pemahaman yang lebih baik tentang subjek, gejala, atau masalah tertentu.²⁵

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian pustaka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta secara sistematis, factual, ilmiah, analisis, dan akurat. Qualitative research is the collection, analysis, and interpretation of comprehensive narrative and visual data (nonnumerical) in order to gain insights into a particular phenomenon of interest.

Untuk memulai penelitian, seorang peneliti harus menggunakan pendekatan. Metode yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Suatu pendekatan adalah cara atau metode yang digunakan untuk mendekati atau menghadapi masalah, tugas, atau situasi. Pendekatan dapat berupa kerangka

²⁵ Muhammad Buchori Ibrahim et al., *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).h. 21

kerja, strategi, atau metodologi yang membantu pemahaman. Penelitian ini adalah penelitian bahasa yang mempelajari makna kata-kata tertentu. Metode yang digunakan adalah pendekatan morfologi semantik karena membahas masalah bahasa pada tataran makna.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung diberikan kepada pengumpul data; dalam kasus ini, al-Qur'an, tafsir, dan mu'jam mufahras. Dan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen. Contoh seperti buku-buku dan maktabah digital yang terkait dengan penelitian ini, yang dapat ditemukan dengan melakukan penelusuran di internet dan perpustakaan digital.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan, penghimpunan, dan pengerahan data disebut sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, pengumpulan adalah proses atau cara dalam usaha pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis dan standar. Dengan demikian, metode pengumpulan adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan metode kepustakaan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini karena ini adalah penelitian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi atau karya ilmiah yang berkaitan dengan bahasan skripsi ini. Untuk mengutip, penulis menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Kutipan langsung berarti mengutip teks tanpa mengubah redaksi teks aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung adalah ketika seseorang mengutip sebuah teks hanya untuk mengambil intisari atau maknanya tanpa mengikuti teks aslinya.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data kualitatif deskriptif digunakan. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan langsung terkait dengan masalah yang akan diteliti. Metode analisis dan pengolahan data yang digunakan akan meliputi:

- a. Mencari kata dalam al-Qur'an melalui al-Qur'an itu sendiri, dibantu dengan mu'jam mufahras dan kamus online tafsir Ibnu Katsir.
- b. Mengklasifikasikan bentuk lafadz Tanah dalam Al-Qur'an.
- c. Menentukan makna leksikal kata dilihat di Terjemahnya dalam Al-Qur'an dan dibantu dengan tafsir.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG SEMANTIK LEKSIKAL

A. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Inggris *semantics*, berasal dari bahasa Yunani “*semainei*” yang berarti “bermakna”. Kata bendanya adalah “*sema*” yang berarti “tanda” atau “lambang”, sedangkan kata kerjanya adalah “*semaino*” yang berarti “menandai” atau “memaknai”.²⁶

Dalam kajian terminologi, semantik dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengkaji makna dan arti dalam sebuah bahasa atau dalam bahasa secara umum. Pengertian ini mengarah pada pemahaman bahwa semantik tidak hanya membahas makna kata secara individual, tetapi juga makna yang terbentuk dari hubungan antar kata dalam suatu struktur bahasa yang lebih kompleks. Menurut Verhaar, semantik diartikan sebagai "teori makna" atau "teori arti," yang mengacu pada upaya mendalami konsep makna dalam suatu bahasa secara sistematis dan ilmiah. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Pateda, yang menyatakan bahwa "semantik adalah studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan proses mental atau simbol dalam aktivitas berbicara." Definisi ini memperluas cakupan semantik dengan menyoroti keterkaitan antara unsur-unsur bahasa dengan proses kognitif dalam pikiran manusia serta penggunaan simbol dalam komunikasi.²⁷

Selain itu, konsep semantik juga dijelaskan dalam pandangan Umar dengan menggunakan istilah علم الدلالة (*Ilmu al-Dalālah*), yang berarti "kajian tentang makna, ilmu yang mempelajari makna, atau cabang ilmu bahasa yang membahas teori makna." Definisi ini menegaskan bahwa semantik merupakan

²⁶ Charles Butar-Butar, *Semantik* (UMSU Press, 2021), h. 2.

²⁷ Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, h.147.

bagian integral dari studi linguistik yang berfokus pada makna sebagai objek utama kajiannya.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang memusatkan perhatian pada makna dalam bahasa. Makna dalam kajian semantik dapat mencakup makna leksikal, gramatikal, maupun kontekstual, yang secara keseluruhan bertujuan untuk memahami bagaimana makna dihasilkan, dipahami, dan diinterpretasikan dalam proses komunikasi manusia. Dengan demikian, semantik memiliki peran penting dalam membantu memahami berbagai aspek bahasa, termasuk bagaimana makna dapat berubah tergantung pada konteks penggunaan dan struktur bahasa yang digunakan.

B. Perbedaan Makna Dan Arti

Berdasarkan teori yang dikembangkan Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak linguistik modern, makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik, dimana setiap tanda linguistik tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu: yang diartikan dan yang mengartikan sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (signifier atau signifier) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.²⁹

Dalam banyak situasi, kita sering kali tidak membedakan penggunaan istilah *makna* dan *arti*. Keduanya dianggap memiliki makna yang sama atau bersinonim. Jika merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), makna didefinisikan sebagai: (1) arti, seperti dalam kalimat *ia memperhatikan makna yang terdapat dalam tulisan kuno itu*; (2) maksud pembicara atau penulis; dan (3) pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa makna dan arti digunakan secara bergantian.

²⁸ Nasution, Pengantar Linguistik Bahasa Arab, h.148 .

²⁹ Febry Ramadani, "Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," Taqdir 6, no. 1 (2020), h.77.

Namun, dalam kajian linguistik, makna dan arti sebenarnya memiliki perbedaan konsep yang cukup signifikan. Dalam bahasa Inggris, makna diterjemahkan sebagai *sense*, sementara arti sebagai *meaning*. Dalam bahasa Arab, arti dikenal dengan المعنى (*al-ma'na*), sedangkan makna lebih tepat diterjemahkan sebagai الدلالة (*ad-dalālah*). Menurut Lyons, sebagaimana dikutip oleh Djadjasudarma, mengkaji atau memberikan makna pada sebuah kata berarti memahami bagaimana suatu kata memiliki hubungan makna dengan kata lain yang membuatnya berbeda secara semantis. Sementara itu, *arti* lebih merujuk pada makna dasar atau makna leksikal dari suatu kata.³⁰

Dengan kata lain, *makna* merujuk pada arti yang telah mengalami perubahan atau pengembangan dari makna dasarnya. Sedangkan *arti* adalah makna dasar yang melekat pada kata tersebut. Sebagai contoh, morfem *mata* dalam arti dasarnya mengacu pada 'salah satu anggota tubuh yang berfungsi untuk melihat'. Namun, dalam ungkapan *mata keranjang*, kata *mata* mengalami pergeseran makna menjadi 'pria yang suka menggoda banyak wanita' atau 'playboy'. Perubahan makna seperti ini menunjukkan bahwa makna telah berkembang dari arti dasarnya.

Arti adalah makna dasar yang melekat pada suatu kata, sementara *makna* adalah hasil perkembangan atau perubahan dari arti dasar tersebut. Perbedaan ini penting dalam kajian linguistik karena membantu dalam memahami bagaimana kata-kata dapat mengalami perluasan atau penyempitan makna dalam konteks penggunaan bahasa yang berbeda.

³⁰ Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, h.149.

C. Jenis-Jenis Semantik

a. Makna Leksikal

Semantik merupakan salah satu cabang dalam bidang linguistik yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa. Fokus utama dalam kajian ini adalah makna leksikal, yaitu makna yang terkandung dalam satuan-satuan bahasa atau butir leksikal (lexical item) secara inheren, tanpa dipengaruhi oleh konteks kalimat atau penggunaan tertentu. Dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang secara langsung melekat pada suatu leksem atau unit dasar dalam kosakata suatu bahasa.³¹

Leksem sendiri dapat diartikan sebagai satuan terkecil dalam leksikon yang berfungsi sebagai bahan dasar dalam proses morfologis. Leksem merupakan bentuk dasar yang tidak termasuk dalam kategori proleksem atau partikel. Secara formal, leksem memiliki kesamaan bentuk dengan morfem dasar, yaitu unit terkecil dalam gramatika yang mengandung makna. Namun, tidak semua morfem dasar bersifat bebas atau dapat berdiri sendiri sebagai kata yang bermakna secara penuh dalam bahasa.

Morfem bebas adalah morfem yang memiliki potensi untuk berdiri sendiri sebagai kata yang dapat dipahami maknanya secara utuh. Sebaliknya, morfem terikat memerlukan kehadiran morfem lain agar memiliki makna yang lengkap. Sebagai contoh, morfem *juang* dalam bahasa Indonesia tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang memiliki makna utuh. Morfem ini baru memperoleh makna yang jelas ketika digabungkan dengan morfem lain, seperti pada kata *pejuang* atau *berjuang*.

Dengan demikian, kajian semantik, khususnya yang berkaitan dengan makna leksikal, berupaya untuk menganalisis dan memahami makna mendasar

³¹ Fince Leny Sambeka, *Buku Referensi SEMANTIK LESIKAL DAN PEMBELAJARANNYA* (Madza Media, 2022), h. 2.

yang terdapat dalam setiap unsur bahasa, baik yang dapat berdiri sendiri maupun yang memerlukan unsur tambahan agar maknanya menjadi lengkap.

Makna leksikal memiliki tiga ciri khusus, yaitu:

- a. Umum: "Ciri umum" menunjukkan bahwa kata itu memiliki makna umum yang tidak bergantung kepada konteks.
- b. Terbilang: Ciri menunjukkan bahwa kata mempunyai makna yang bermacam macam karena kata tersebut dapat diletakkan dalam berbagai macam kontekstual, dan setiap konteks memberikan makna tersendiri sesuai dengan konteksnya.
- c. Tidak tetap: Ciri tidak tetap menunjukkan bahwa makna sebuah kata bisa berubah rubah, bisa jadi makna itu berubah menjadi makna khusus atau berkembang maknanya. Perubahan makna ini, dalam kajian ilmu semantik disebut kajian perubahan makna (*Semantic chift atau semantic change*).

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul pada sebuah kata atau kelompok kata sebagai hasil dari pengaruh konteks penggunaan dalam suatu kalimat atau wacana. Dengan kata lain, makna gramatikal berkaitan dengan makna yang terbentuk akibat hubungan antar kata dalam suatu struktur bahasa, seperti penggunaan imbuhan, perubahan bentuk kata, atau urutan kata dalam kalimat.³²

Makna gramatikal sering disebut juga dengan makna sintaksis karena berkaitan erat dengan tata susun atau struktur kalimat (sintaksis). Misalnya, kata "*makan*" memiliki makna dasar yaitu 'melakukan aktivitas mengonsumsi makanan'. Namun, ketika diberi imbuhan seperti "*dimakan*", maknanya berubah menjadi 'sesuatu yang dikonsumsi', yang dipengaruhi oleh perubahan bentuk kata dalam struktur kalimat.

³² Devi Eka Diantika Miftahul Mufid, *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA ARAB Teori Dan Praktik* (Malang: Madza Media, 2021), h. 26.

Menurut Chaer (2013:62) Setiap bahasa mempunyai sarana atau alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menyatakan makna „jamak“ bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna „sebuah buku“ menjadi buku-buku yang bermakna „banyak buku“ bahasa Inggris untuk menyatakan „jamak menggunakan penambahan morfem (s) atau menggunakan bentuk khusus. Misalnya book „sebuah buku“ menjadi books yang bermakna „banyak buku“; kata woman yang bermakna „seorang wanita“ menjadi womens yang bermakna „banyak wanita“.³³



³³ Haidir Arief Firdaus, Sakrim Sakrim, and Ria Kristia Fatmasari, “Makna Gramatikal Dalam Surat Kabar Online Cnn (Cable News Network) Indonesia Pada Rubrik Politik (Edisi April Dan Juni)(Kajian Semantik),” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022): h. 54.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG TANAH

A. Pengertian Tanah

Pengertian Tanah dalam bahasa Yunani adalah pedon, sementara dalam bahasa Latin adalah solum. Pengertian Tanah adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah sangat vital peranannya bagi semua kehidupan di bumi karena tanah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernapas dan tumbuh. Tanah juga menjadi habitat hidup berbagai mikroorganisme. Bagi sebagian besar hewan darat, tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak.³⁴

Tanah adalah lapisan teratas di permukaan bumi yang memiliki ciri khas dan sifat yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Menurut Dokuchaev (1870), tanah merupakan lapisan permukaan bumi yang terbentuk dari material induk yang telah mengalami proses alami, dipengaruhi oleh air, udara, serta berbagai jenis organisme, baik yang masih hidup maupun yang telah mati. Perubahan tersebut terlihat pada komposisi, struktur, dan warna hasil pelapukan. Das (1995) menyatakan bahwa dalam pengertian teknik secara umum, tanah didefinisikan sebagai material yang terdiri dari agregat (butiran) mineral padat yang tidak terikat secara kimiawi, bersama dengan bahan organik yang telah mengalami pelapukan, serta zat cair dan gas yang mengisi ruang-ruang kosong di antara partikel-partikel padat tersebut. Hardiyatmo (1992) dalam Apriliyandi (2017) menjelaskan bahwa tanah adalah ikatan antara butiran yang

³⁴ Muchsin Riviwanto, "PENYEHATAN TANAH DALAM KESEHATAN LINGKUNGAN (TEORI DAN PRAKTEK)," n.d.

relatif lemah, yang dapat disebabkan oleh karbonat, zat organik, atau oksida-oksida yang mengendap di antara partikel-partikel.³⁵

Tanah adalah bahan mineral yang tidak padat (unconsolidated) terletak di permukaan bumi, yang telah dan akan tetap mengalami perlakuan dan dipengaruhi oleh factor-faktor genetik dan lingkungan yang meliputi bahan induk, iklim (termasuk kelembaban dan suhu), organisme (makro dan mikro) dan topografi pada suatu periode tertentu. Satu pembeda utama ialah tanah ini secara fisik, kimiawi dan biologis, serta ciri-ciri lainnya umumnya berbeda dibanding bahan induknya, yang variasinya tergantung pada faktor-faktor pembentuk tanah tersebut.³⁶

Pengertian ini disebut sebagai definisi pedologis (pedo=gumpal tanah) karena menurut Darmawijaya (1990) lebih menekankan ilmu tanah sebagai ilmu pengetahuan alam murni dalam hal: (1) asal mula dan pembentukan tanah yang tercakup dalam bidang kajian genesis tanah, dan (2) nama-nama, sistematik, sifat kemampuan dan penyebaran berbagai jenis tanah yang tercakup dalam bidang kajian Klasifikasi dan Pemetaan Tanah. Hasil kajian tanah secara pedologis ini dapat di manfaatkan sebagai acuan dasar dalam pemanfaatan masing-masing jenis tanah secara efisien dan rasional. Kajian Pedologi antara lain meliputi Agroteologi, Fisika, Kimia dan Biologi Tanah, Survei dan Pemetaan Tanah, Analisis Bentang Lahan, Ilmu Ukur Tanah, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah.³⁷

Pengertian tanah menurut pendapat ahli :

1. Menurut M. Wicaksoni Wirjodihardjo, tanah adalah suatu tubuh, suatu benda alam yang teratur susunannya.

³⁵ Ratin Wijayanti, "Analisis Stabilitas Lereng Dengan Perkuatan Geotekstil Pada Jalan Tol Seksi C Semarang," 2000.

³⁶ Yahdi Yahya, "Makna Sijil Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2021). Hal. 14.

³⁷ Kemas, Ali Hanafiah, Dasar-Dasar ilmu tanah, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013). hlm. 3.

2. Menurut Dokuchaev : Tanah adalah hasil kegiatan bersama-sama dan hasil saling mempengaruhi dari bahan-bahan induk, tanaman-tanaman dan hewan-hewan, iklim, umur daerah, dan topografi.
3. Menurut Sadjad Sjamsoe'oed, 1993 • Secara umum : tanah adalah bagian atas kerak Bumi yang telah mengalami pelapukan atau lebih luas dimana berbagai organisme dapat hidup baik diatasnya maupun didalamnya.
4. Menurut Henry D. Foth, 1994. Tanah • Berasal dari kata soil yang diambil dari Perancis Kuno turunan bahasa latin “solum” yang berarti lantai atau dasar. Secara umum : Tanah adalah bagian permukaan yang terpisah dari Bumi dan Bulan sebagaimana dibedakan dari batuan yang padat.
5. Menurut Sitanala Arsyad, 2006 Tanah adalah suatu benda alami heterogen yang terdiri atas komponen-komponen padat, cair, gas, dan mempunyai sifat serta perilaku yang dinamis.
6. Menurut Latifah K. Darusman. Tanah merupakan campuran dari komponen padatan-padatan anorganik dan organik, udara, air, dan mikroorganisme.
7. Menurut Bambang Siswanto, 2011, Tanah didefinisikan sebagai massa yang berada di permukaan Bumi, didalamnya terdapat bahan-bahan koloid organik, bahan-bahan mineral, sisa-sisa tumbuhan-tumbuhan dan hewan yang telah mati, udara tanah dan air tanah dalam jumlah berbeda-beda dari suatu tanah ke tanah pingin ke orang lain.
8. Menurut Daniel Hillel, 1997. Tanah adalah bahan dasar bagi semua kehidupan di Bumi. Campuran penyusun tanah yang kompleks dan subur berperan memberi kehidupan, merupakan bidang dengan kajian yang sangat menarik. Tanah berperan sebagai media tumbuh tanaman dan kegiatan mikrobiologi saja, tetapi juga sebagai penampung dan pabrik daur ulang bagi berbagai sisa-sisa produk yang dapat meracuni lingkungan.

Ilmu yang mempelajari berbagai aspek mengenai tanah dikenal sebagai ilmu tanah. Dari segi klimatologi, tanah memegang peranan penting sebagai penyimpan air dan menekan erosi, meskipun tanah sendiri juga dapat tererosi. Komposisi tanah berbeda-beda pada satu lokasi dengan lokasi yang lain. Air dan udara merupakan bagian dari tanah.

B. Jenis Tanah Berdasarkan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan ilmu pengetahuan tanah digolongkan menjadi 11 jenis diantaranya:

1. Tanah *Organosol*

Tanah organosol terbentuk dari pelapukan dan pembusukan bahan organik. Tanah organosol biasanya dapat kita temui di daerah rawa-rawa atau daerah yang banyak tergenang air. Jadi dapat diterka jenis tanah ini sangat lembek karena tergenang air. Tanah organosol terbagi jadi dua macam, yaitu tanah humus dan tanah gambut.

Ciri – ciri fisik tanah organosol :

- Terbentuk dari pembusukan atau pelapukan organik seperti tumbuhan.
- Mengandung bahan organik yang cukup tinggi.
- Umumnya berwarna coklat tua hingga kehitam-hitaman.
- Salah satu jenisnya yaitu tanah humus yang subur, sehingga sering dijadikan lahan pertanian.
- Mudah sekali basa.

2. Tanah *Aluvial*

Menurut Albert Napitupulu dalam buku Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis (2013), tanah *aluvial* bisa juga disebut tanah endapan. Tanah *aluvial* adalah tanah yang terbentuk dari lumpur sungai yang mengendap di dataran rendah. Jenis tanah ini

juga merupakan hasil erosi yang mengendap bersama lumpur sungai. Dikutip dari buku Potensi Investasi di Provinsi Gorontalo (2017) oleh Fachrudin Zain Olilingo, tanah *aluvial* adalah tanah muda yang dalam proses pembentukannya masih terlihat campuran antara bahan organik dan mineral.

Ciri – ciri fisik tanah alluvial :

- Tanahnya subur.
- Tekstur tanahnya liat atau list berpasir.
- Berbutir kasar, berwarna kelabu hingga kuning, dan kadar bahan organik rendah.

3. Tanah *Regosol*

Tanah Regosol merupakan salah satu sub jenis tanah Entisol. Yaitu tanah yang berasal dari pelapukan dari material yang dikeluarkan oleh letusan gunung berapi seperti debu, pasir, lahar, dan lapili. Jenis tanah ini belum mengalami perkembangan sempurna. Seperti tanah entisol pada umumnya, tanah regosol bertekstur kasar dengan Ph 6-7. Tanah Regosol mengandung unsur P dan K serta sedikit unsur N. Sifat tanah seperti ini sulit untuk menampung air, sehingga tidak semua 5 tanaman cocok ditanam pada tanah ini. Tanaman yang cocok untuk tanah ini adalah jenis palawija, tembakau dan beberapa jenis buah buahan yang tidak terlalu memerlukan air. Di Indonesia, tanah terdiri atas berbagai jenis. Bahkan setiap daerah jenis tanahnya berbeda- beda, ada yang subur dan ada yang tidak subur, ada yang mudah menyerap air, ada pula yang sulit menyerap air. semua jenis tanah dapat kita identifikasi melalui ciri- ciri fisik yang dimilikinya. Seperti tanah lainnya, tanah regosol juga mempunyai beberapa ciri fisik. Beberapa ciri fisik yang dimiliki jenis tanah regosol antara lain sebagai berikut :

- Mempunyai butiran – butiran kasar.
- Belum menampakkan adanya lapisan horizontal.

- Mempunyai variasi warna yakni, merah, kuning, coklat kemerahan, serta coklat kekuningan.
- Peka terhadap erosi.
- Kaya unsur hara.
- Cenderung gembur.
- Mampu menyerap air yang tinggi.

4. Tanah *Latosol*

Tanah latosol terbentuk dari pelapukan batuan sedimen dan metamorf. Perkembangan horizon tanah Latosol berlangsung lambat sampai sedang. Hal ini karena sebagian besar berada di daerah yang lembab. Tanah Latosol berwarna merah hingga coklat dengan Ph 4,5- 6,5. Unsur hara yang dikandungnya berubah-ubah dari sedang sampai tinggi. Tapi jenis tanah ini mampu menyerap air dengan baik sehingga bisa menahan erosi. Tanaman yang cocok adalah tebu, coklat, tembakau, pala dan panili. Jenis tanah ini tersebar di Sumatra, Jawa, Bali dan Sulawesi.

Ciri – ciri fisik tanah Latosol :

- Terdapat kandungan batu kerikil.
- Tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang bervariasi.
- Tanah litosol dapat dijumpai pada segala iklim.
- Umumnya terdapat pada topografi berbukit, pegunungan, lereng miring sampai curam.
- Tekstur tanah pada umumnya berpasir.
- Tanah mineral yang tanpa sedikit perkembangan profil

5. Tanah *Litosol*

Tanah Litosol masih saudara dengan tanah regosol, karena sama-sama tergabung dalam ordo tanah entisol. Terbentuk dari perubahan iklim, topografi dan aktivitas gunung merapi. Litosol berstruktur besar besar dengan sedikit

unsur hara sehingga baru bisa dimanfaatkan untuk palawija. Banyak terdapat di Sumatra, Jawa, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara.

Ciri – ciri fisik tanah litosol :

- Memiliki warna kemerahan, kecoklatan, hingga kekuning – kuningan.
- Struktur tanahnya remah dengan konsistensi agak gembur.
- pH yang dimiliki 4,5 sampai 6,5 agak asam hingga asam.
- Rata – rata bahan organik yang terkandung didalamnya sekitar 5 persen.

6. Tanah *Grumusol*

Tanah ini merupakan bagian dari ordo vertisol yang memiliki kadar lempung yang tinggi. Tanah grumusol terbentuk dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik yang umumnya bersifat basa sehingga tidak ada aktivitas di dalamnya. Tanah ini menjadi pecah pecah ketika kering dan sangat lengket ketika hujan yang berarti tidak subur. Namun bukan berarti tak bisa ditumbuhi sama sekali. Tanah ini masih bisa ditanami pohon jati dan rumput-rumputan. Tersebar di Sumatra Barat, Jawa dan Nusa Tenggara Timur.

Ciri – ciri fisik tanah gumosol :

- Bertekstur lempung.
- Stuktur lapisan Atas dan Bawah sangat berbeda.
- Kandungan organik rendah.
- Memiliki pH netral hingga alkali.
- Tidak memiliki horizon eluviasi dan iluviasi.

7. Tanah *Podsolik*

Pengertian tanah podzolik adalah tanah yang terbentuk dipengaruhi oleh curah hujan yang tinggi dan suhu yang rendah. Ciri-cirinya adalah kandungan unsur hara yang sedikit. Selain itu tanah podzolik sifatnya basah jika terkena air

dan mengandung kuarsa. Tanah jenis ini tidak subur dan memiliki warna merah hingga kuning.

8) Tanah *Andosol*

Tanah andosol adalah tanah vulkanis yang terbentuk dari abu vulkanik dan mineral yang mengendap. Tanah ini berwarna hitam atau gelap dan memiliki tekstur halus serta butiran yang lembut.

Tanah andosol memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Kaya akan unsur hara, air, dan mineral
- Cocok ditanami berbagai jenis tumbuhan
- Permeabilitas sedang sehingga dapat menyerap banyak air
- Kelembapan yang tinggi
- Memiliki bahan mineral amorf yang tinggi.

9) Tanah *Mediteran Merah Kuning*

Tanah Mediteran Merah Kuning adalah jenis tanah yang berasal dari batuan kapur keras (limestone). Jenis tanah mediteran merah kuning ini tersebar di daerah dengan iklim subhumid dengan topografi karts, Lereng vulkanik dengan ketinggian di bawah 400 M.

Tanah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Berwarna coklat atau putih
- Bertekstur halus
- Struktur gumpal
- Konsistensinya lekat
- pH basa
- Memiliki horizon B argilik

10) Tanah *Hidromorf Kelabu*

Tanah Hidromorf Kelabu adalah tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan tufa vulkanik asam dan batu pasir. Jenis tanah yang berkembang pada topografi dataran rendah atau cekungan, yang mana hampir selalu tergenang oleh air dengan ciri-ciri warna kelabu hingga kekuningan-kuningan.

Ciri-ciri tanah hidromorf kelabu:

- Berwarna kelabu, coklat, atau hitam
- Tekstur liat
- Permiabilitas (water run off) lambat
- Peka terhadap erosi
- Produktivitas rendah sampai sedang

11) Tanah *Podsol*

Tanah podsol adalah tanah yang terbentuk dari pelapukan batuan tufa vulkanik dan pasir kuarsa. Tanah ini memiliki tekstur pasir hingga lempung, berwarna kuning, merah, atau kuning keabuan. Tanah podsol memiliki ciri-ciri: Tidak subur, Kandungan bahan organik rendah, Kadar asam tinggi, Ketersediaan hara menurun, Proses humifikasi kurang lancar. Tanah podsol dapat ditemukan di daerah lembap, seperti daerah tropis, Zona Boreal, dan Beriklim Sedang. Di Indonesia, tanah podsol dapat ditemukan di Papua, Kalimantan, Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Tanah podsol dapat dimanfaatkan untuk perkebunan, tetapi perlu ditambahkan pupuk organik untuk memperbaiki kondisi tanah. Tanaman yang cocok ditanam di tanah podsol adalah pohon kelapa, kelapa sawit, pohon karet, dan jambu mete.

C. Unsur-Unsur Tanah

Tanah terbentuk dari percampuran unsur penyusun tanah yang bersifat heterogen dan beraneka. Ada 4 (empat) unsur utama penyusun tanah mineral yang tidak dapat di pisahkan dengan menggunakan mata telanjang. Komponen tersebut di pilahkan menjadi tiga fase penyusun tanah, yakni:

1. Fase padat: bahan mineral dan bahan organik;
2. Fase cair : lengas tanah dan air tanah; serta
3. Fase gas : udara tanah

Adapun 4 (empat) unsur utama penyusun tanah mineral yang tidak dapat di pisahkan ialah :

1. Unsur Mineral

Kecuali tanah gambut, bahan mineral mendominasi tubuh tanah mineral sebagai hasil pelapukan batuan, media tempat tumbuh perakaran tanaman, dan penyediaan unsur hara,. Mineral sebagai salah satu komponen penyusun tanah perlu di pelajari karena beberapa hal, yakni (1) memahami asal-usul tanah; (2) mengadakan evaluasi tingkat pelapukan dan potensi kesuburan tanah; (3) mempelajari homogenitas bahan padat tanah ; (4) mempelajari sifat fisik dan mekanika tanah; dan (5) sebagai kriteria pembeda kategori family dalam klasifikasi tanah.

2. Unsur Organik

Kerangka penyusun tanah tidak hanya terdiri atas bahan mineral saja (tubuh tanah mineral). Bahan organik juga mempunyai kontribusi (tubuh tanah organik). Kontribusi bahan organik terhadap tanah sebagai tubuh alam adalah sebagai sumber N tanah dan unsur lainnya, terutama S dan P; berperan penting dalam pembentukan struktur tanah; mempengaruhi ke adaan air, udara dan temperature tanah; serta mempengaruhi tingkat kesuburan tanah.

3. Unsur Air

Air mempunyai arti yang sangat penting berdasarkan dua gatra utama, yakni sebagai berikut :

1. Gatra ekologi : air diperlukan dalam pertumbuhan tanaman dan pengangkutan unsur hara dalam bentuk larutan.

2. Gatra pedologi : air merupakan factor penting dalam semua proses pedogenesis: pelapukan pengayaan humus, mobilitas unsur-unsur, m pelindian, translokasi, perpindahan dan lain-lain.

4. Unsur Udara Tanah

Udara tanah seperti halnya air tanah mempunyai peranan penting di tinjau dari aspek ekologi (respirasi perakaran tanam dan mikroorganisme) dan pedogenesis (proses oksidasi dan reduksi). Kandungan air dan udara dalam pori tanah saling tergantung. Apabila tanah di jenuhi air maka kandungan udara nol kecuali udara yang larut dalam larutan tanah; pada kondisi kering seluruh pori tanah terisi oleh udara.³⁸

D. Proses Pembentukan Tanah

Tanah terbentuk melalui proses pelapukan baik terhadap batuan organik maupun batuan anorganik. Ada beberapa jenis pelapukan, diantaranya adalah pelapukan fisik (mekanis) pelapukan kimia dan pelapukan biologis.

1. Pelapukan Fisik (Mekanis)

Pelapukan fisik meliputi fragmentasi batuan (bedrock) menjadi butiran-butiran dan akhirnya menjadi tanah. Contoh proses ini adalah disebabkan oleh pembekuan air diwaktu dini (malam hari atau saat hujan) dan mencair nya air saat panas siang hari. Pertumbuhan akar tanaman juga menyebabkan terjadinya fragmentasi batuan di bawah tanah.

2. Pelapukan Kimia

Pelapukan kimia meliputi penghancuran secara kimiawi bahan-bahan mineral dari batuan akibat fragmentasi batuan akibat reaksi air dan udara pada batuan. Larutnya batu kapur oleh air merupakan salah satu contoh pelapukan ini,

³⁸ Rachmad Sutanto dasar-dasar ilmu tanah, (Yogyakarta: kanisius (Anggota IKPAI) 2005).hlm.22-83.

membentuk sebuah stalaktit yang menggantung pada lubang gua, atau terbentuknya dolina (cekungan) dan sungai dibawah tanah.

3. Pelapukan Biologis

Pelapukan ini berupa penghancuran yang dilakukan binatang, seperti rayap, cacing dan tikus.³⁹

E. Manfaat Tanah

Tanah sebagai sumber daya penting untuk mendukung kehidupan manusia sudah tercermin sejak ribuan tahun lalu. Uraian tentang tanah diatas menunjukkan adanya keterkaitan antara tanah dan peradaban manusia. Sejarah membuktikan bahwa tanah merupakan sumber daya kunci dalam membangun peradaban, tetapi jika pengelolaannya tidak berkelanjutan maka peradaban itu bisa runtuh. Hal ini mengingat bahwa sumber daya tanah yang merupakan jantung ekosistem bumi mempunyai enam fungsi ekosistem yaitu sebagai berikut : (1) Medium untuk tumbuh-tumbuhan, (2) Pengendali pasokan air, (3) Habitat organisme tanah, (4) Pendaaur ulang alami, (5) Pengatur komposisi atmosfer, (6) Medium untuk keteknikan.⁴⁰

³⁹ Riviwanto, "PENYEHATAN TANAH DALAM KESEHATAN LINGKUNGAN (TEORI DAN PRAKTEK)."

⁴⁰ Ir Muhajir Utomo, *Ilmu Tanah Dasar-Dasar Dan Pengelolaan* (Kencana, 2016). hal. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lafadz tanah yang ditemukan oleh peneliti berjumlah 16 lafadz dan 4 diantaranya adalah bahan penciptaan manusia yang tersebar dalam beberapa surah dalam Al-Qur'an yaitu lafadz *al-arḍ* disebutkan sebanyak 8 kali, lafadz *Ṣaīdan* disebutkan sebanyak 3 kali, lafadz *Al-Balad* disebutkan sebanyak 4 kali, lafadz *Rabwah* disebutkan 1 kali, lafadz *Qī'ah* disebutkan 1 kali, lafadz *Rī'in* disebutkan 1 kali, lafadz *Masjūr* disebutkan 1 kali, lafadz *'Arāi* disebutkan 2 kali, lafadz *Sijjīl* disebutkan 3 kali, lafadz *Ḥartsun* disebutkan 1 kali, lafadz *Tsarā* disebutkan 1 kali, lafadz *Ḥaraman* disebutkan 1 kali, lafadz *Ḥamāin* disebutkan 3 kali, lafadz *Ṣalṣālin* disebutkan 4 kali, lafadz *Turāb* disebutkan 9 kali, dan lafadz *At-Ṭīn* disebutkan 10 kali dalam Al-Qur'an.

A. Bentuk Lafadz Yang Bermakna Tanah Dalam Al-Qur'an

1. Al- Arḍ (الأَرْضُ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Baqarah/2:71 قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةً لِأَشْيَاءَ فِيهَا قَالُوا الْأَنْ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ Terjemahan : “Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak <u>tanah</u> dan tidak (pula) untuk mengairi tanaman, sehat, dan tanpa belang.” Mereka berkata, “Sekarang barulah engkau menerangkan (hal) yang sebenarnya.” Lalu, mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan (perintah) itu.”

2.	Q.S Al-Ma'idah/5:21 يَقَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِكُمْ فَتَنْقَلِبُوا خَسِرِينَ Terjemahan : “Wahai kaumku, masuklah ke <u>tanah</u> suci (Baitulmaqdis) yang telah Allah tentukan bagimu²⁰⁸) dan janganlah berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang-orang yang rugi.” 208) Maksudnya, tanah Palestina ditentukan Allah Swt. bagi kaum Yahudi selama mereka beriman dan taat kepada Allah Swt. Ketika Nabi Muhammad saw. sudah diutus Allah Swt., sementara mereka menolak untuk beriman kepadanya, ketentuan itu pupus bagi orang Yahudi.”
3.	Q.S Al-Ahzab/33:27 وَأَوْزَكْنَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدْيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّوْهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا Terjemahan : “Dia mewariskan kepadamu <u>tanah-tanah</u>, rumah-rumah, harta benda mereka, dan <u>tanah</u> yang belum kamu injak. Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”
4.	Q.S An-Najm/53:32 الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثَمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّعَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى Terjemahan : “(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari <u>tanah</u> dan ketika kamu

	masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”
5.	Q.S Nuh/71:17 وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا Terjemahan : “Allah benar-benar menciptakanmu dari <u>tanah</u>.”
6.	Q.S An-Nisa’/4:42 يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّى بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا Terjemahan : “Pada hari itu orang-orang yang kufur dan mendurhakai Rasul (Nabi Muhammad) berharap seandainya mereka diratakan dengan <u>tanah</u> (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah.”
7.	Q.S Al-A’raf/7:74 وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ Terjemahan : “Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”
8.	Q.S As-Sajadah/32:10

	وَقَالُوا إِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَفِرُونَ Terjemahan : “Mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam <u>tanah</u>, kami akan (kembali) dalam ciptaan yang baru?” Bahkan (bukan hanya itu), mereka pun mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.”
--	---

Tabel 4.1 Lafadz *Al- Arḍ*

2. Ṣaīdan

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Kahf/18:8 وَأَنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ۚ Terjemahan : “Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya sebagai <u>tanah</u> yang tandus lagi kering.”
2.	Q.S Al-Ma’idah/5:6 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit,

	dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”
3.	Q.S An-Nisa/4:43 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا Terjemahan : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

Tabel 4.2 Lafadz *Shaḍdan*

3. Al-Balad (الْبَلَدُ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-A'raf/7:58 وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ Terjemahan : “<u>Tanah</u> yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”
2.	Q.S Qaf/50:11 رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ Terjemahan : “Sebagai rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan pula dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”
3.	Q.S Al-Furqan/25:49 لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا Terjemahan : “Agar dengannya (air itu) Kami menghidupkan negeri/tanah yang mati (tandus) dan memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak.”
4.	Q.S Al-Balad/90:1 لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

Terjemahan :
“Aku bersumpah demi negeri/tanah ini (Makkah),”

Tabel 4.3 Lafadz *Al-Balad*

4. Rabwah (رَبْوَةٌ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Mu'minun/23:50 وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ Terjemahan : “Telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam bersama ibunya sebagai tanda (kebesaran Kami) dan Kami lindungi mereka di sebuah dataran/<u>tanah</u> tinggi yang tenang untuk ditempati dengan air yang mengalir.”

Tabel 4.4 Lafadz *Rabwah*

5. Qī'ah (قَيْعَةٌ)

No.	Ayat
1.	Q.S An-Nur/24:39 وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ Terjemahan : “Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di <u>tanah</u> yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.:

2.	Q.S Thaha/20:106
	فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ^{لَا}
	Terjemahan :
	“kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu dataran/ <u>tanah</u> yang (terhampar) rata.”

Tabel 4.5 Lafadz *Qī'ah*

6. Rī'in (رِيْع)

No.	Ayat
1.	Q.S Asy-Syuara/26:128
	أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيْعٍ أَيْةً تَعْبَثُونَ ^{لَا}
	Terjemahan :
	“Apakah kamu mendirikan istana di setiap <u>tanah</u> yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati?”

Tabel 4.6 Lafadz *Rī'in*

7. Masjūr (مَسْجُورٍ)

No.	Ayat
1.	Q.S At-Tur/52:6
	وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ^{لَا}
	Terjemahan :
	“dan demi lautan yang dipanaskan (<u>tanah</u> di dalamnya ada api),”

Tabel 4.7 Lafadz *Masjūr*

8. ‘Arāi (عَرَآءِ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Qalam/68:49 لَوْلَا أَنْ تَذَرَكُهُ نِعْمَةٌ مِنْ رَبِّهِ لَنُبَذَ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ Terjemahan : “Seandainya dia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, pastilah dia dicampakkan ke <u>tanah</u> tandus dalam keadaan tercela.”
2.	Q.S As-Saffat/37:145 فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ Terjemahan : “Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan/<u>tanah</u> yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit.”

Tabel 4.8 Lafadz ‘Arāi

9. Sijjil (سَجِيلٍ)

No.	Ayat
1.	Q.S Hud/11:82 فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سَجِيلٍ مَنصُودٍ Terjemahan : “Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari <u>tanah</u> yang terbakar secara bertubi-tubi.”
2.	Q.S Al-Hijr/15:74 فَجَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سَجِيلٍ

	Terjemahan : “Maka, Kami menjungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami menghujani mereka dengan <u>tanah</u> yang membatu.”
3.	Q.S Al-Fil/105:4 تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ Terjemahan : “Yang melempari mereka dengan batu dari <u>tanah</u> liat yang dibakar.”

Tabel 4.9 Lafadz *Sijjil*

10. Hartsun (حَرْثٌ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Baqarah/2:223 نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَقَوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ Terjemahan : “Istrimu adalah <u>ladang/tanah</u> bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.”

Tabel 4.10 Lafadz *Hartsun*

11. Tsarā (الْأَرْضِ)

No.	Ayat
1.	Q.S Thaha/20:6 لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى

	Terjemahan : “Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah <u>tanah</u>.”
--	--

Tabel 4.11 Lafadz *Tsarā*

12. Ḥaraman (حَرَمًا)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Ankabut/29:67 أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيَتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ Terjemahan : “Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) <u>tanah</u> suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya sering mengalami penculikan? Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?”

Tabel 4.12 Lafadz *Ḥaraman*

13. Ḥamāin (حَمًا)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Hijr/15:26 وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمًا مَسْنُونٍ Terjemahan : “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”
2.	Q.S Al-Hijr/15:28 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمًا مَسْنُونٍ

	Terjemahan : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”
3.	Q.S Al-Hijr/15:33 قَالَ لَمْ أَكُنْ لَأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ Terjemahan : “Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Tabel 4.13 Lafadz *Hamāin*

14. Ṣalṣālīn (صَلْصَالٍ)

No.	Ayat
1.	Q.S Al-Hijr/15:26 وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ Terjemahan : “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia (Adam) dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”
2.	Q.S Al-Hijr/15:28 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ Terjemahan : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.”
3.	Q.S Al-Hijr/15:33

	قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ Terjemahan : “Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan bersujud kepada manusia yang Engkau ciptakan dari <u>tanah</u> liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”
4.	Q.S Ar-Rahman/55:14 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ Terjemahan : “Dia telah menciptakan manusia dari <u>tanah</u> kering seperti tembikar.”

Tabel 4.14 Lafadz *Ṣalṣālin*

15. Turāb (تُرَابٌ)

No.	Ayat
1.	Q.S An-Nahl/16:59 يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ Terjemahan : “Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam <u>tanah</u> (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!”
2.	Q.S Al-Mu'minun/23:35 أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْتُمْ تُخْرِجُونَ Terjemahan :

	“Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi <u>tanah</u> dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”
3.	Q.S Al-Mu'minun/23:82 قَالُوا إِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ Terjemahan : “Mereka berkata, “Apakah apabila kami telah mati serta menjadi <u>tanah</u> dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?”
4.	Q.S An-Naml/27:67 وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذَا كُنَّا تُرَابًا وَآبَاؤُنَا إِنَّا لَمُخْرَجُونَ Terjemahan : “Orang-orang yang kufur berkata, “Setelah kami menjadi <u>tanah</u> dan (begitu pula) nenek moyang kami, apakah benar sesungguhnya kami akan dikeluarkan (dari kubur)?”
5.	Q.S Fatir/35:11 وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ Terjemahan : “Allah menciptakanmu dari <u>tanah</u>, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”

6.	Q.S As-Saffat/37:16 عَٰذَا مِثْنًا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ؕ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ^{لَا} Terjemahan : “Apabila kami telah mati, (lalu) menjadi <u>tanah</u> dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan?”
7.	Q.S As-Saffat/37:53 عَٰذَا مِثْنًا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ؕ إِنَّا لَمَدِينُونَ Terjemahan : “Apabila kami telah mati (lalu) menjadi <u>tanah</u> dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar (akan dibangkitkan untuk) diberi balasan?”
8.	Q.S Qaf/50:3 عَٰذَا مِثْنًا وَكُنَّا تُرَابًا^٢ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ Terjemahan : “Apakah setelah kami mati dan sudah menjadi <u>tanah</u> (akan dikembalikan)? Itu adalah pengembalian yang sangat jauh.”
9.	Q.S Al-Waqi’ah/56:47 وَكَاٰنُوْا يَقُوْلُوْنَ^{لَا} اِيْذَا مِثْنًا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا ؕ إِنَّا لَمَبْعُوثُونَ^{لَا} Terjemahan : “Mereka berkata, “Apabila kami telah mati menjadi <u>tanah</u> dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan (kembali)?”

Tabel 4.15 Lafadz *Turāb*

16. At-Ṭīn (الطِّين)

No.	Ayat
1.	Q.S Ali-‘Imran/3:49 وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ ۚ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ Terjemahan : “(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari <u>tanah</u> yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.”
2.	Q.S Al-Ma’idah/5:110 إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ Terjemahan :

	“(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. (Ingatlah) ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. (Ingatlah) ketika engkau membentuk dari <u>tanah</u> (sesuatu) seperti bentuk burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Ingatlah) ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) pada waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”
3.	Q.S Al-Qasas/28:38 وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُّ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ Terjemahan : “Fir’aun berkata, “Wahai para pembesar, aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selainku. Wahai Haman, bakarlah <u>tanah</u> liat untukku (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa! Sesungguhnya aku yakin bahwa dia termasuk para pendusta.”
4.	Q.S As-Saffat/37:11 فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنْ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ طِينٍ لَازِبٍ

	Terjemahan : “Maka, tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), “Apakah mereka (manusia) lebih sulit penciptaannya ataukah selainnya (langit, bumi, dan lainnya) yang telah Kami ciptakan?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan (bapak) mereka (Adam) dari <u>tanah</u> liat.”
5.	Q.S Az-Zariyat/51:33 لَنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّنْ طِينٍ Terjemahan : “Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu yang berasal dari <u>tanah</u> liat.”
6.	Q.S As-Sajdah/32:7 الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ Terjemahan : “(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari <u>tanah</u>.”
7.	Q.S Al-An'am/6:2 هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ Terjemahan : “Dialah yang menciptakan kamu dari <u>tanah</u>, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya.”
8.	Q.S Al-A'raf/7:12 قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

	Terjemahan : “Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari <u>tanah</u>.”
9.	Q.S Al-Isra’/17:61 وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا Terjemahan : “(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu semua kepada Adam.” Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) berkata, “Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari <u>tanah</u>?”
10.	Q.S Al-Mu’minun/23:12 وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ Terjemahan : “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari <u>tanah</u>.”

Tabel 4.16 Lafadz *At-Ṭīn*

B. Makna Leksikal Setiap Lafadz Tanah Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an

a. Al-Ard

Dalam al-Mu'jam al-Wasit kata al-Ardh merupakan isim muannas yang bentuk jamaknya adalah أَرْضُونَ atau أَرَاِضٍ yang berarti bagian bawah.⁴¹ Dalam kamus al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an disebutkan arti kata al-Ardh adalah orbit di seberang langit.⁴² Dalam *Mu'jam Mufradat li Alfaz Al-Qur'an, al-raghib al-Ashfahani* mendefenisikan kata *al-ard* dengan sesuatu yang rendah, di bawah, atau kebalikan dari sesuatu yang tinggi, misal: langit, sesuatu yang bisa menumbuhkan sesuatu yang lain atau sesuatu yang bisa menyuburkan sesuatu, yaitu tanah.⁴³ Defenisi serupa juga dikemukakan oleh Fairuz Abadi dalam *al-Qamus al-Muhit*.⁴⁴

Makna dasar *ard* adalah tanah, sedangkan makna relasional kata *ard* bisa bermakna tanah jika disandingkan dengan kata *aurasa* (mewariskan), dan bermakna negeri jika disandingkan dengan kata *yunfau* dan *yukhrij* (diusir), dan bermakna suatu tempat jika disandingkan dengan kata *itrahu* (membuang), dan selain itu bermakna bumi, yaitu jika disandingkan dengan kata *samawat* (langit), *fasad* (kerusakan), hamparan, *yakhluqu* (menciptakan), *wasi'ah* (luas), dan kata lain pada umumnya.⁴⁵

Pada periode pra Qur'anik, kata *al-Ard* dipahami sebagai bumi, tempat menumbuhkan sesuatu atau sesuatu yang dibawah. Hal ini dapat ditelusuri melalui syair-syair kuno pada masa Jahiliyyah. Pada periode Qur'anik, kata al-

⁴¹ Syauqi Dhaif, al-Mu'jam al-Wasit, (Mesir: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), h.14

⁴² Al-Ragib al-Ashfahani, al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an, h. 19

⁴³ AL-Raghib al-Ashfahani, al-Mu'jam al-Mufradat li Alfaz Al-Qur'an, h. 22-23

⁴⁴ Muhammad ubn Ya'qub Fairuz Abadi, al-Qamus al-Muhit, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 658

⁴⁵ DODI ALPIYENDRA JASMADI, AS-SAMĀ WĀT WA AL-ARDH DALAM AL-QUR'AN(Kajian Semantik), (UIN SUSKA RIAU, 2024) h.59

Arḍ masuk ke dalam konsep ketauhidan dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menjelaskan penciptaan bumi sebagai kekuasaan Allah. Al-Arḍ pada periode Qur'anik membawa makna dasar bumi. Akan tetapi, bisa juga dipahami sebagai materi, yakni cikal bakal bumi. Kata al-Arḍ dalam al-Qur'an dimaknai juga tanah surga, tanah Makkah, tanah Madinah, tanah Mesir, dan Negeri Palestina.⁴⁶ Pada periode pasca Qur'anik, bumi dipahami sebagai sebuah planet tempat tinggal manusia dan makhluk-makhluk lainnya yang berbentuk bulat seperti bola.

Adapun salah satu contoh kata *arḍ* dalam Al-Qur'an dapat bermakna tanah jika disandingkan dengan kata *aurasa* (mewariskan) sebagai berikut :

Q.S Al-Ahzab/33:27

وَأَوْزَيْنَاكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطُوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Terjemahan :

“Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah, harta benda mereka, dan tanah yang belum kamu injak (maksudnya adalah, Allah Ta'ala akan mewariskan kepada kamu semua daerah yang kamu inginkan dan yang belum kamu pijak itu nanti). Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.”

Yazid bin Rumman, Ibnu Zaid, dan Muqatil menafsirkan, yang dimaksud dengan tanah yang belum mereka pernah pijak ini adalah Hunain, karena memang pada saat itu mereka belum mendapatkan daerah itu, lalu dijanjikanlah daerah itu akan diwariskan kepada mereka Sedangkan Qatadah menafsirkan, dari riwayat yang pernah kami dengar adalah bahwa tanah warisan ini adalah tanah Makkah.

Al-Hasan menafsirkan, bahwa negeri yang dijanjikan itu adalah negeri Persia dan negeri Romawi. Sementara Ikrimah menafsirkan, tanah yang

⁴⁶ Akhmad Muzakki, *AL-ARD DAN AL-DUNYA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)*, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2018, h. 128

dijanjikan adalah semua negeri yang akan dibuka oleh umat Islam hingga Hari Kiamat nanti.⁴⁷

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *al-arḍ* adalah tanah. Kata *al-arḍ* tidak mengalami pergeseran makna yang begitu jauh dari makna dasarnya, kata *al-arḍ* bermakna tanah sesuai dengan makna dasarnya, dan mengalami pergeseran makna menjadi bumi pada periode Qur'anik dan menjadi lebih spesifik lagi bermakna bumisebagai tempat tinggal manusia pada periode pasca-Qur'anik.

b. *Ṣaīdan*

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ma'idah/5:6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”

⁴⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 14, hal. 404

Dalam Tafsir Jalalain (Hai orang-orang yang beriman, jika kamu berdiri) maksudnya hendak berdiri (mengerjakan salat) dan kamu sedang berhadass (maka basuhlah muka dan tanganmu sampai ke siku) artinya termasuk siku itu sebagaimana diterangkan dalam sunah (dan sapulah kepalamu) ba berarti melengketkan, jadi lengketkanlah sapuanmu itu kepadanya tanpa mengalirkan air. Dan ini merupakan isim jenis, sehingga dianggap cukup bila telah tercapai sapuan walaupun secara minimal, yaitu dengan disapunya sebagian rambut. Pendapat ini juga dianut oleh Imam Syafii (dan kakimu) dibaca manshub karena diathafkan kepada aidiyakum; jadi basuhlah tetapi ada pula yang membaca dengan baris di bawah/kasrah dengan diathafkan kepada yang terdekat (sampai dengan kedua mata kaki) artinya termasuk kedua mata kaki itu, sebagaimana diterangkan dalam hadis. Dua mata kaki ialah dua tulang yang tersembul pada setiap pergelangan kaki yang memisah betis dengan tumit. Dan pemisahan di antara tangan dan kaki yang dibasuh dengan rambut yang disapu menunjukkan diharuskannya/wajib berurutan dalam membersihkan anggota wudu itu. Ini juga merupakan pendapat Syafii. Dari sunah diperoleh keterangan tentang wajibnya berniat seperti halnya ibadah-ibadah lainnya. (Dan jika kamu dalam keadaan junub, maka bersucilah) maksudnya mandilah (dan apabila sakit) yang akan bertambah parah dengan menyentuh air (atau dalam perjalanan) musafir (atau kamu kembali dari tempat buang air) artinya berhadass (atau menyentuh wanita) hal ini telah dibicarakan dulu pada surah An-Nisa (lalu kamu tidak memperoleh air) yakni setelah mencarinya (maka bertayamumlah) dengan mencari (tanah yang baik) tanah yang bersih (sapulah muka dan tanganmu) beserta kedua siku (dengan tanah itu) dengan dua kali pukulan. Ba menunjukkan lengket sementara sunah menjelaskan bahwa yang dimaksud ialah hendaklah sapuan itu meliputi kedua anggota secara keseluruhan (Allah tidaklah hendak menyulitkan kamu) dengan kewajiban-kewajiban berwudu, mandi atau tayamum itu (tetapi Dia hendak menyucikan kamu) dari hadas dan dosa (dan hendak menyempurnakan nikmat-Nya

kepadamu) yakni dengan Islam dengan menerangkan syariat-syariat agama (semoga kamu bersyukur) atas nikmat-Nya itu.⁴⁸

Ṣaīdan merupakan tanah kering atau tanah yang masih berupa debu yang berterbangan. Dalam Al-Qur'an dan lafadz *Ṣaīdan* disebutkan 3 kali (Q.S Al-Kahf:8, Q.S Al-Ma'idah:6, Q.S An-Nisa:43).

c. Al- Balad

Al-Balad menurut Raghib al-Ashfihani adalah tempat khusus yang memiliki Batasan tertentu yang disepakati oleh penduduk yang mendiaminya. Sedangkan menurut Ibnu Faris dalam *mu'jam maqayis al-lughah* kata *balad* berarti dada (*al-sadr*). *Al-baldah* juga berarti permulaan dari desa-desa (*sadr al-qura*). Ibnu Faris mengumpamakan dengan contoh kalimat “*wada'at al-naqat baldataha bi al-ard*” artinya unta menempelkan dadanya di tanah. Pemaknaan ini mengisyaratkan kata *baldah* berarti suatu tanah yang dipatok sebagai tempat untuk didiami. Dari kata *balada* terdapat derivasinya yang lain seperti *taballada*, *buldah*, *ablada*, *ballada*, dan *mubaladat al-suyuf* yang berarti berperang. Adapun Ibn Manzur mendefinisikan *al-balad* sebagai tempat maupun bagian dari bumi yang berpenghuni maupun tidak. Sementara bentuk jamaknya *al-bilad* dan *buldan*.⁴⁹

Ditinjau secara etimologi kata *al-balad* memiliki arti negara, negeri dan tanah air. Karena pengertian *al-balad* adalah negeri atau negara, maka perlu diketahui tentang pengertian kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Dalam, negeri berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa; kampung halaman yakni tempat kelahiran; negara; pemerintah (bukan swasta); negara. Berdasarkan pengertian tersebut, kata negeri mencakup; wilayah yang ditinggali, tempat kelahiran, negara dan pemerintah. Sedangkan definisi negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai

⁴⁸ Tafsir Jalalain

⁴⁹ Muh Taqiyudin, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda, “MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): hal. 119-120.

kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; makna kedua adalah kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik, mempunyai kesatuan politik, berdaulat sehingga berhak menentukan tujuan nasionalnya.⁵⁰

Adapun salah satu Lafadz *al-Balad* yang bermakna tanah dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Q.S Al-A'raf/7:58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۝

Terjemahan :

“Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Dalam tafsir al-Qurtubi, Firman Allah swt, وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۚ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana.” Kata pada ayat ini maksudnya adalah tanah, dan sifat الطَّيِّبُ menandakan

bahwa tanah tersebut baik dan subur. Sedangkan sifat خَبَثَ menandakan bahwa tanah tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan kerikil, hingga membuatnya tidak subur. Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh al-Hasan.

⁵⁰ KBBI, hal. 999-1000.

An-Nuhas mengatakan bahwa ayat ini adalah penmpamaan, yakni Allah swt mengumpamakan orang yang cerdas dengan tanah yang baik, sedangkan orang yang pandir dengan tanah yang tidak baik. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini adalah perumpamaan untuk hati, karena hati yang baik akan menerima nasehat dan peringatan sedangkan hati yang fasik akan menolak semua itu. Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Al-Hasan, dalam riwayatnya yang lain.

Sedangkan Qatadah mengatakan, ayat ini adalah perumpamaan amalan yang dilakukan orang-orang yang benar-benar beriman dengan amalan orang munafiq, dimana orang-orang mukmin melakukannya karena ketaatan dan kepatuhan sedangkan orang-orang mimafiq tidak benar-benar taat dan patuh. Seperti yang terdapat dalam hadits Nabi saw, beliau bersabda yang artinya “Demi (Allah) Yang menggenggam jiwaku, kalau saja salah seorang dari mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa dia akan akan mendapatkan tulang yang gemuk atau kuku domba maka dia pasti akan menghadiri shalat Isya.”⁵¹

Mengacu dari beberapa hal di atas, maka kata *al-Balad* menjadi kosakata yang representatif dalam menarik makna negeri yang dikonsep oleh al-Qur'an. Dari penelusuran makna dasar dan relasional diharapkan mampu mendapatkan konklusi sederhana tentang kata tersebut yang disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Dari beberapa bentuk derivasi al-balad, al-Qur'an hanya menggunakan tiga kata saja yaitu *al-balad*, *al-baldah* dan *al-bilad*. Mengutip kompilasi dalam Kitab *Mu'jam Mufahras li Ma'ani al-Qur'an*, kata *balad* dengan segala isytiqaq-nya disebut sebanyak sembilan belas kali. Sembilan kali di sebut dalam bentuk *al-balad* yang tersebar di dalam Al-Baqarah: 126, Al-A'raf: 57, Al-A'raf: 58, Ibrahim: 35, Al-Nahl: 7, Fatir: 9, Al-Balad: 1 dan 2, dan Al-Tin: 3. Lima kali dalam bentuk al-Baldah yang disebut di dalam surah AlFurqan: 49, Al-Naml: 91, Saba: 15, Al-Zukhruf: 11 dan Qaf: 11, terakhir dengan kata al-Bilad yang disebut sebanyak lima kali di dalam surah Ali 'Imran: 196, Ghafir: 4, Qaf: 36, Al-Fajr: 8 dan 11.

⁵¹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 14, hal. 547-549

d. Rabwah

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mu'minun/23:50 menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu : **وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ**

Dan telah Kami jadikan (Isa) Putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Allah Swt. menceritakan tentang hamba dan Rasul-Nya, Isa putra Maryam a.s. Allah menjadikan keduanya sebagai tanda yang menunjukkan kekuasaan-Nya bagi manusia. Yang dimaksud dengan ayat (tanda) ialah hujah yang kuat, yang membuktikan kekuasaan Allah Swt. atas segala sesuatu. Karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu, dan Dia menciptakan Hawa dari laki-laki tanpa perempuan, dan menciptakan Isa dari perempuan tanpa laki-laki, sedangkan semua manusia lainnya diciptakan melalui laki-laki dan perempuan.

وَأَوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50)

Ad-Dahhak, telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa rabwah artinya tanah tinggi, yang biasanya memiliki tumbuh-tumbuhan yang terbaik. Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair dan Qatadah.

Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: yang datar yang memiliki banyak padang rumput. (Al Mu'minun: 50) Yakni yang subur tanahnya. dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Yaitu air yang berlimpah ruah.

Hal yang sama dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, dan Qatadah.

Menurut Mujahid, makna qararin ialah tanah yang datar.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minin: 50) Maksudnya, memiliki banyak air yang merata.

Mujahid mengatakan —demikian pula Qatadah— bahwa ma'in artinya sumber air yang mengalir.

Ulama tafsir berbeda pendapat mengenai tempat dataran tinggi ini, di manakah ia berada secara persisnya.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa tempat ini tiada lain di Mesir, sebab air yang mengalir pasti berada di bawah dataran tinggi yang padanya terdapat perkampungan. Seandainya perkampungan itu bukan di dataran tingginya, tentulah terendam oleh air sungai. Telah diriwayatkan pula dari Wahb ibnu Munabbih hal yang semisal. Akan tetapi, pendapat ini jauh sekali dari kebenaran.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui Sa'id ibnu Musayyab sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minin: 50) bahwa tanah tersebut terletak di Damsyiq (Damaskus).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan hal yang semisal dari Abdullah ibnu Salam, Al-Hasan, Zaid ibnu Aslam, dan Khalid ibnu Ma' dan. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minin: 50) Yaitu sungai-sungai Damaskus.

Lais ibnu Abu Sulaim meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Kami lindungi mereka di suatu tanah tinggi. (Al Mu'minin: 50) Yakni Isa dan ibunya saat keduanya mengungsi di daerah pedalaman Damaskus dan sekitarnya.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Bisyr ibnu Rafi, dari Abu Abdullah (anak laki-laki paman Abu Hurairah) yang telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata sehubungan dengan makna firman-Nya: di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak memiliki padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Bahwa tempat tersebut adalah Ramlah, bagian dari negeri Palestina.

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ يُوسُفَ الْفَرْيَابِيِّ، حَدَّثَنَا رَوَّادُ بْنُ الْجَرَّاحِ، حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ الْخَوَّاصُ أَبُو عُثْبَةَ، حَدَّثَنَا السَّيْبَانِيُّ، عَنْ ابْنِ وَغْلَةَ، عَنْ كُرَيْبِ السَّحُولِيِّ، عَنْ مَرْثَةَ الْبَهْزِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِرَجُلٍ: "إِنَّكَ مَيِّتٌ بِالرَّبْوَةِ" فَمَاتَ بِالرَّمْلَةِ.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Yusuf Al-Faryabi, telah menceritakan kepada kami Rawwad ibnu Jarrah, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Abbad Al-Khawwas Abu Atabah, telah menceritakan kepada kami Asy-Syaibani, dari Ibnu Wa'lah, dari Kuraib As-Suhuli, dari Murrah Al-Bahzi, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada seorang lelaki: Sesungguhnya kamu kelak akan mati di Rabwah (tanah tinggi). Ternyata lelaki itu meninggal dunia di Ramlah.

Hadis ini garib sekali.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dalam masalah ini ialah menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan Kami lindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minun: 50) Bahwa ma'in ialah air yang mengalir alias sungai. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

{قَدْ جَعَلَ رَبُّكَ تَحْتِكَ سَرِيًّا}

sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.
(Maryam: 24)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Qatadah: di suatu tanah tinggi yang datar yang memiliki banyak padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir. (Al Mu'minin: 50) Yakni Baitul Maqdis.⁵²

Pendapat ini menurut hemat saya adalah pendapat yang kuat, hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Karena hal inilah yang disebutkan di dalam ayat yang lain, sedangkan Al-Qur'an itu sebagian darinya menafsirkan sebagian yang lainnya. Pendapat ini lebih utama dari pada apa yang ditafsirkan oleh hadis-hadis sahih dan juga oleh asar-asar

e. Qī'ah

Al-qai'ah bentuk jamaknya adalah *qa'un*, sama *wazan-nya*. dengan lafaz *jarun* yang bentuk jamaknya adalah *jarah*. *Al-qa'* juga dapat dikatakan sebagai bentuk tunggal dari *al-qai'an*; sebagaimana dikatakan *jarun*, bentuk jamaknya *jiran*. Artinya tanah datar yang luas dan membentang, fatamorgana akan kelihatan dari tanah seperti itu, dan terjadinya sesudah lewat tengah hari. Sedangkan kalau terjadi pada permulaan siang hari berupa seakan-akan ada air antara langit dan bumi, maka dinamakan *al-al* (embun). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nur/24:39 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ
فَوَيْلٌ لِلْحَسَابِ ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۚ

Terjemahan :

“Orang-orang yang kufur, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar. Orang-orang yang dahaga menyangkanya air, hingga apabila ia mendatangnya, ia tidak menjumpai apa pun. (Sebaliknya,) ia mendapati (ketetapan) Allah (baginya) di sana, lalu Dia memberikan kepadanya

⁵² Tafsir Ibnu Katsir

perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Dalam tafsir Ilmu Katsir menjelaskan bahwa Perumpamaan pertama menggambarkan tentang keadaan orang-orang kafir militan yang menyeru orang lain kepada kekafirannya. Mereka menduga bahwa dirinya berada dalam jalan dan keyakinan yang benar, padahal kenyataannya mereka sama sekali tidak benar. Perumpamaan mereka dalam hal ini sama dengan fatamorgana yang terlihat di tanah datar yang luas dari kejauhan. Pemandangannya kelihatan seakan-akan seperti lautan yang berombak. *Al-qai'ah* bentuk jamaknya adalah *qa'un*, sama *wazan-nya*. dengan lafaz *jarun* yang bentuk jamaknya adalah *jarah*. *Al-qa'* juga dapat dikatakan sebagai bentuk tunggal dari *al-qai'an*; sebagaimana dikatakan *jarun*, bentuk jamaknya *jiran*. Artinya tanah datar yang luas dan membentang, fatamorgana akan kelihatan dari tanah seperti itu, dan terjadinya sesudah lewat tengah hari. Sedangkan kalau terjadi pada permulaan siang hari berupa seakan-akan ada air antara langit dan bumi, maka dinamakan *al-al* (embun).

Apabila fatamorgana terlihat oleh orang yang kehausan, maka ia akan menduganya sebagai air, lalu ia menuju ke arahnya dengan maksud untuk minum air darinya. Tetapi setelah dekat dengan fatamorgana,

{لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا}

dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. (An-Nur: 39)

Demikian pula keadaan orang kafir, ia menduga bahwa dirinya telah mengerjakan suatu amal kebaikan, dan bahwa dirinya pasti mendapat sesuatu pahala. Tetapi apabila ia menghadap kepada Allah pada hari kiamat nanti dan Allah menghisabnya serta menanyai semua amal perbuatannya, ternyata dia tidak menjumpai sesuatu pun dari apa yang telah dilakukan sebelumnya.⁵³

⁵³ Tasir Ibnu Katsir

f. Rī'in

Firman Allah SWT :

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ^{لَا}

Terjemahan :

“Apakah kamu mendirikan istana di setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati?”

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna الرِّيع (ar-ri)', yang kesimpulan pendapat mereka mengatakan bahwa ia adalah daerah yang tinggi di pinggir jalan-jalan yang terkenal (yang banyak dilalui manusia). Mereka membangun di tempat tersebut bangunan yang kokoh, besar, lagi megah. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: *Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan.* (Asy-Syu'ara': 128) Yakni bangunan yang menjadi tanda lagi terkenal.

تَعْبَثُونَ

untuk bermain-main. (Asy-Syu'ara': 128)

Yaitu sesungguhnya mereka membuat bangunan tersebut hanyalah untuk bermain-main, bukan untuk tujuan yang diperlukan, melainkan hanya sekadar bermain-main, bersenang-senang, dan unjuk kekuatan. Karena itulah maka nabi mereka mengingkari perbuatan mereka yang demikian itu, mengingat perbuatan mereka itu sama dengan menyia-nyiakan waktu, memayahkan diri tanpa ada faedahnya, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

g. Masjūr

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terdapat berbagai penemuan-penemuan yang mengejutkan terakait fenomena alam. Misalnya saja fenomena api yang terdapat di dasar laut. Jika dicermati secara logika, hal itu

merupakan sesuatu yang aneh dan tidak mungkin. Sebab ada dua unsur yang begitu berlawanan yaitu api dan air. Namun fakta yang ada justru sebaliknya, terdapat fenomena tidak biasa yang memperlihatkan api yang berada di dasar laut. Fenomena ini kemudian dapat dibuktikan keberadaannya secara ilmiah oleh para peneliti.

Dilansir dari Detikinet.com, seorang ahli geologi asal Rusia Anatol Sbagovich dan Yuri Bagdanov seorang ilmuwan asal AS, menemukan fenomena api di dasar laut. Mereka meneliti kerak Bumi dan patahannya di dasar laut lepas pantai Miami. Mereka kemudian menemukan lava cair yang mengalir disertai abu vulkanik yang suhunya mencapai 231 derajat celcius (Detikinet.com, 21 April 2021).

Dalam Al-Quran terdapat satu ayat yang mengisyaratkan tentang hal tersebut, yaitu surah At-Tur ayat 6 yang berbunyi,

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ^٦

Terjemahan :

“dan lautan yang didalam tanahnya ada api,”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud ayat di atas adalah pada hari kiamat kelak, lautan akan dijadikan api yang berkobar mengelilingi orang-orang. Demikian diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dari Ali bin Abi Thalib. Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa maksud kata *al-masjur* adalah (yang dinyalakan). Dalam riwayat disebutkan: “Sesungguhnya lautan akan dinyalakan pada hari kiamat hingga menjadi api. Sedang Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa ayat tersebut berbicara tentang lautan yang penuh dengan air; yang tertahan sehingga tidak menenggelamkan kawasan daratan, yang dinyalakan apinya seperti tungku yang dipanaskan dengan api yang menyemburkan api yang menyala-nyala pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah at-Takwir ayat 6:

“Dan apabila lautan dipanaskan.”

Ada sebuah keterangan menyebutkan bahwa pada hari kiamat, lautan dinyalakan sehingga berubah menjadi lautan api. Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, bahwa minyak bumi ada yang dikeluarkan dari dasar lautan (pengeboran lepas pantai)

dan juga di dasar lautan yang terdapat banyak gunung berapi. Sementara menurut Tafsir Kementerian Agama, sebagian ulama berpendapat dan menetapkan bahwa lapisan bumi itu seluruhnya seperti semangka, dan kulitnya seperti kulit semangka, itu artinya bahwa perbandingan kulit bumi dan api yang ada di dalam kulitnya itu seperti kulit semangka dengan isinya, yang dimakan itu. Sebab itu sekarang kita sebenarnya berada di atas api yang besar, yakni di atas laut yang dibawahnya penuh dengan api dan laut itu tertutup dengan kulit bumi dari segala penjurunya.

Dari waktu ke waktu api itu naik ke atas laut yang tampak pada waktu gempa dan pada waktu gunung berapi meletus; seperti gunung berapi Visofius yang meletus di Italia pada tahun 1909 M yang telah menelan kota Mozaina, dan gempa ini yang telah terjadi di Jepang pada tahun 1952 M yang memusnahkan kota-kotanya sekaligus. Menurut Jumhur bahwa yang dimaksud dalam ayat ini ialah laut bumi.⁵⁴

h. ‘Arāi

‘*Arāi* adalah daratan yang tandus, sepi tidak ada air, tumbuh-tumbuhan, dan kayu-kayuan di sekitarnya. Dimana tenah tersebut tandus dikarenakan mengandung logam seperti tembaga, timah, dan besi sehingga tanaman tidak bisa tumbuh. Sebagaimana penjelasan pada Q.S Al-Qalam/68:49 yaitu :

فَذَبَدْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ۚ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿٦٨﴾

Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu. (ash-Shaffat/37: 145-146)

Seandainya Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya kepada Yunus, tentu ia akan tenggelam di lautan, atau hancur lumat di dalam perut ikan, atau mati kelaparan dan kekeringan di tengah-tengah padang yang tandus. Akan tetapi, Allah Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang mau bertobat dengan sebenar-benarnya, seperti yang dilakukan Nabi Yunus. Oleh karena itu, Allah melimpahkan rahmat kepadanya.

⁵⁴ Tafsir

setelah beberapa hari berada dalam perut ikan, Nabi Yunus dilimpahi rahmat oleh Allah dengan mewahyukan kepada ikan itu agar melontarkan Yunus ke daratan. Maka ikan itu pun melontarkan Yunus ke daratan. Ia jatuh di daratan yang tandus, sepi tidak ada air, tumbuh-tumbuhan, dan kayu-kayuan di sekitarnya. Badannya pun dalam keadaan sangat lemah dan sakit, karena penderitaan yang dialaminya selama berada dalam perut ikan, dan karena kesedihannya akibat sikap kaumnya yang menantang dakwahnya. Untuk melindunginya dari terik panas matahari dan kedinginan malam, Allah menumbuhkan di sampingnya semacam pohon labu (yaqthin). Dengan demikian, Nabi Yunus terlindungi dan juga dapat memakan buahnya sebagai penguat tubuhnya yang lemah.

i. Sijjil

Sijjil secara leksikal berarti batu dari tanah liat, dikatakan kata itu berasal dari bahasa Persia yang masuk ke dalam bahasa Arab. Sedangkan menurut pakar bahasa Arab, mengadung arti batu yang terbuat dari tanah liat yang di keraskan. Batu yang tertulis di dalamnya nama- nama tertentu sebagai bentuk rekaman, atau kitab yang memuat nama-nama orang yang akan di azab. Adapun sijjil Ibnu Hisyam mengatakan, “Yunus An-Nahwi dan Abu Ubaidah mengabarkan kepadaku bahwa dikalangan warga Arab, kata itu berarti keras sekali”. Namun sebagian ahli tafsir ada yang menyebutkan bahwa kata itu merupakan gabungan dari dua kata Parsi, warga Arab menjadikannya satu kata. Kata itu adalah sinju dan jillu. Yang pertama berarti batu, dan kedua berarti tanah. Maka arti ini seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas bahwa sijjil adalah batu yang terbuat dari tanah.⁵⁵

Menurut Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, anggota Lajnah Daaimah (Komite Fatwa Majelis Ulama KSA). Kata yaitu tanah liat yang dibakar, karena dengan begitu ia menjadi lebih keras, batu ini tidaklah besar,

⁵⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir: jld 4(Jakarta: Gema Insani 2012) hlm. 804.

tapi ia kecil. Dilemparkan ke atas kepala salah seorang dari mereka lalu keluar dari pantat mereka.⁵⁶

Adapun salah satu lafadz *Sijjil* yang bermakna tanah dalam al-Qur'an antara lain :

Q.S Hud/11:82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ

Terjemahan :

“Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.”

Sebagaimana dalam Tafsir al-Qurtubi, Firman Allah SWT, فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا

“Ketika keputusan Kami telah datang,” maksudnya adalah adzab Kami. جَعَلْنَا

عَالِيَهَا سَافِلَهَا “Maka Kami bagian jadikan atasnya menjadi dibawah ” Hal ini

dikarenakan Jibril AS memasukkan kedua sayapnya ke bagian bawah tanah desa kaum Nabi Luth. Jmlah desa-desa itu ada 5, antara lain: Sodom (desa yang paling besar), Amura, Daduma, Dhauh, dan Qatam. Jibril mengangkat batas desa tersebut hingga mendekati langit. Bahkan para penghuni langit sampai mendengar teriakan takut dan khawatri mereka. Tidak ada satu pun bejana yang bergeser dan tidak ada wadah yang pecah. Kemudian mereka dijungkirkan ke bumi dengan posisi kepala di bawah. Lalu, Allah swt. menghujani mereka dengan batu. Menurut Muqatil, empat desa di antaranya hancur, sedangkan desa yang satunya (Dhauh) selamat. Namun menurut yang lain, bukan desa Dhauh, tapi desa lainnya. Wallahu a 'lam.

⁵⁶ Yahya, “Makna Sijjil Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi.” hal. 8.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ Dan Kami hujani mereka bertubitubi

dengan batu dari tanah yang terbakar” ini adalah dalil bahwa hukuman bagi orang yang melakukan perbuatan seperti yang mereka lakukan adalah rajam. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir surah al-A’raf mengenai penafsiran menghujani adzab dan rahmat. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna

. سِجِّيلٍ . An-Nuhas mengatakan bahwa, سِجِّيلٍ adalah berat dan banyak.

Menurut Abu Ubaid, سِجِّيلٍ adalah berat. An-Nuhas berkata, pendapat ini dibantah oleh Abdullah bin Muslim, dia berkata, “Ini adalah sijjiin dan itu sijjiil” Selanjutnya An-Nuhas berkata, “Bantahan ini tidak dapat diterima Karena Ubaidah berpendapat bahwa huruf lam menggantikan huruf nun karena letak kedua huruf tersebut berdekatan. Pendapat Abu Ubaidah itu sendiri bisa menjadi bantahan dari sisi lain. Yakni jika sesuai dengan pendapat Abdullah, maka ungkapan yang muncul adalah حِجَارَةً سِجِّيلٍ dan tidak dikatakan حِجَارَةً مِّن شَدِيدٍ , karena شَدِيدٍ berfungsi sebagai na’at (sifat). Abu Ubaidah pun menceritakan dari al-Farra' bahwa terkadang pula kata ini diungkapkan untuk makna batu gerinda atau pengasah.

Muhammad bin al-Jahm pun meriwayatkan dari al Farra' bahwa *Sijjīl* adalah tanah yang dibakar hingga menjadi seperti batu gerinda atau pengasah. Sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Abbas, Sa’id bin Jubair, dan Ibnu Ishak berkata, “*Sijjīl* adalah lafazh yang tidak berasal dari bahasa Arab akan tetapi diarahkan. Asalnya adalah *sanj* dan *jiil*.”

Ada juga yang mengatakan sank dan kiil. Di mana kaf mengganti posisi jim. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Persia yang artinya dalam

bahasa Arab adalah batu dan tanah, lalu dijadikan satu kata tersendiri. Ada juga yang berpendapat, kata itu berasal dari bahasa Arab.

Qatadah dan Ikrimah berpendapat, “*Sijjīl* artinya adalah tanah.” berdasarkan firman Allah SWT,

لَتُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةٌ مِّنْ طِينٍ^{٥٧}

Terjemahan :

“Agar Kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras)” (Qs. Az-Zariyat/51:33)

Al Hasan berkata, “Asal sebuah batu adalah tanah yang dikeraskan. Jadi, dalam bahasa Arab, sijjiil adalah setiap sesuatu yang keras dan kuat.” Adh-Dhahhak berkata, “Maksudnya adalah batu bata.” Ibnu Zaid berkata, “Maksudnya adalah tanah yang dibakar hingga menjadi batu bata merah.” Ibnu Zaid juga menyatakan bahwa sijjiil adalah nama langit dunia. Diriwayatkan dari Ikrimah, dia berkata, “Maksudnya adalah laut yang digantungkan di udara antara langit dan bumi. Dari situlah batu itu turun.”⁵⁷

Kata sijjil, telah digunakan sebanyak tiga kali di dalam al-Qur'an. Sekali dalam pasukan gajah, dan dua kali dalam kisah Kaum Luth. Para Mufasir meyakini bahwa kata tersebut berarti batu yang terbuat dari tanah liat, yang mana Allah telah mengazab kaum Luth dan pasukan gajah dengan batu tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Hud/11:82, Q.S Al-Hijr/15:74, dan Q.S Al-Fil/105:4.

j. **Hartsun**

Lafazh hartsun (حَرْثٌ) secara bahasa artinya adalah ladang tempat bercocok tanam atau tanah yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Para mufassir mengatakan bahwa fungsi dari ladang itu adalah untuk bercocok tanam, dimana

⁵⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jilid. 9, hal. 182-184

seorang petani menanamkan benih-benih, lalu benih itu tumbuh dan memberikan hasil tanaman.

k. Tsarā

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Thaha/20:6 :

{لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى}

Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit dan yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah. (Thaha: 6)

Yakni semua adalah milik Allah, berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, dan berada dalam pengaturan-Nya, kehendak dan keinginan serta hukum-Nya. Dialah Yang Menciptakan semuanya, Yang Memilikinya, dan yang menjadi Tuhannya; tiada Tuhan selain Dia.

Firman Allah Swt.:

{وَمَا تَحْتَ الثَّرَى}

dan semua yang di bawah tanah. (Thaha: 6)

Muhammad ibnu Ka'b mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah semua yang ada di bawah bumi lapis ketujuh.

Al-Auza'i mengatakan, sesungguhnya Yahya ibnu Abu Kasir pernah menceritakan kepadanya bahwa Ka'b pernah ditanya, "Apakah yang ada di bawah bumi ini?" Ka'b menjawab, "Air." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah air?" Ka'b menjawab, "Tanah." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah tanah?" Ka'b menjawab, "Air." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah air?" Ka'b menjawab, "Tanah." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah tanah?" Ka'b menjawab, "Air." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah air?" Ka'b menjawab, "Tanah."

Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah tanah?" Ka'b menjawab, "Air." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah air?" Ka'b menjawab, "Tanah." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah tanah?" Ka'b menjawab, "Batu besar." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah batu besar?" Ka'b menjawab, "Malaikat". Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah Malaikat?" Ka'b menjawab, "Ikan yang menggantungkan buntutnya ke ' Arasy." Ditanyakan lagi, "Apakah yang ada di bawah ikan itu?" Ka'b menjawab, "Udara dan kegelapan," lalu terputuslah pengetahuannya sampai di sini.

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ اللَّهِ بْنُ أَخِي بْنِ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا عَمِّي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ دَرَّاجٍ، عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدْفِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْأَرْضَيْنِ بَيْنَ كُلِّ أَرْضٍ وَالَّتِي تَلِيهَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ، وَالْعُلْيَا مِنْهَا عَلَى ظَهْرِ حُوتٍ، قَدْ التَقَى طَرْفَاهُ فِي السَّمَاءِ، وَالْحُوتُ عَلَى صَخْرَةٍ، وَالصَّخْرَةُ بِيَدِ الْمَلِكِ، وَالثَّانِيَةُ سَجْنُ الرِّيحِ، وَالثَّلَاثَةُ فِيهَا حِجَارَةٌ جَهَنَّمَ، وَالرَّابِعَةُ فِيهَا كِبْرِيَتْ جَهَنَّمَ، وَالْخَامِسَةُ فِيهَا حَيَاتُ جَهَنَّمَ وَالسَّادِسَةُ فِيهَا عَقَارِبُ جَهَنَّمَ، وَالسَّابِعَةُ فِيهَا سَقَرٌ، وَفِيهَا إِبْلِيسُ مُصَقَّدٌ بِالْحَدِيدِ، فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يُطْلِقَهُ لِمَا يَشَاءُ أَطْلَقَهُ" يَدِ أَمَامِهِ وَبِدِ خَلْفِهِ.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidillah keponakanku, telah menceritakan kepada kami pamanku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Sulaiman, dari Darij, dari Isa ibnu Hilal As-Sadfi, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Sesungguhnya bumi itu berlapis-lapis; jarak antara satu lapis dengan lapis lainnya sama dengan perjalanan lima ratus tahun. Lapisan yang paling atas darinya berada di atas punggung ikan besar yang kedua sisinya (ekor dan kepalanya) bertemu di langit, sedangkan ikan itu berada di atas batu yang mahabesar, dan batu besar berada di tangan malaikat.*

Lapis yang kedua adalah tempat penahanan angin, lapis yang ketiga mengandung batu-batuan Jahanam, lapis yang keempat mengandung kibrit (fosfor) neraka Jahanam, lapis yang kelima dihuni oleh ular-ular Jahanam, lapis yang keenam dihuni oleh kalajengking Jahanam, dan lapis yang ketujuh terdapat saqar dan juga iblis yang dibelenggu dengan besi; salah satu dari tangannya dikedepankan, sedangkan yang satunya lagi dikebelakangkan; apabila Allah bermaksud melepaskannya untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya, maka Dia melepaskannya."

Hadis ini berpredikat *garib* sekali. Mengenai predikat *marfu'*-nya masih diragukan.

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو يَعْلَى فِي مُسْنَدِهِ: حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْهَرَوِيُّ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ الْفَضْلِ [قَالَ]:
 قُلْتُ: ابْنُ الْفَضْلِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ: نَعَمْ، [عَنِ الْقَاسِمِ] بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ جَابِرِ بْنِ
 عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَأَقْبَلْنَا رَاجِعِينَ فِي حَرِّ
 شَدِيدٍ، فَنَحْنُ مُتَفَرِّقُونَ بَيْنَ وَاحِدٍ وَاثْنَيْنِ، مُنْتَشِرِينَ، قَالَ: وَكُنْتُ فِي أَوَّلِ الْعَسْكَرِ: إِذْ عَارَضَنَا رَجُلٌ
 فَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: أَيُّكُمْ مُحَمَّدٌ وَمَصَى أَصْحَابِي وَوَقَفْتُ مَعَهُ، فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَقْبَلَ
 فِي وَسْطِ الْعَسْكَرِ عَلَى حِمْلٍ أَحْمَرَ، مُقَنَّعٌ بِثَوْبِهِ عَلَى رَأْسِهِ مِنَ الشَّمْسِ، فَقُلْتُ: أَيُّهَا السَّائِلُ، هَذَا رَسُولُ
 اللَّهِ قَدْ أَتَاكَ. فَقَالَ: أَيُّهُمْ هُوَ فَقُلْتُ: صَاحِبُ الْبَكْرِ الْأَحْمَرِ. فَدَنَا مِنِّي، فَأَخَذَ بِخِطَامِ رَاحِلَتِهِ، فَكَفَّ
 عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَنْتَ مُحَمَّدٌ قَالَ: "نَعَمْ". قَالَ: إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ
 خِصَالٍ، لَا يَعْلَمُهُنَّ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ إِلَّا رَجُلٌ أَوْ رَجُلَانِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
 "سَلْ عَمَّا شِئْتَ". فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَيَّتَامُ النَّبِيِّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلَا
 يَنَامُ قَلْبُهُ". قَالَ: صَدَقْتَ. ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مِنْ أَيْنَ يُشَبِّهُ الْوَلَدَ أَبَاهُ وَأُمَّهُ قَالَ مَاءُ الرَّجُلِ أَبْيَضُ غَلِيظٌ،
 وَمَاءُ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيقٌ، فَأَيُّ الْمَاءَيْنِ غَلَبَ عَلَى الْآخَرِ نَزَعَ الْوَلَدَ. فَقَالَ صَدَقْتَ. فَقَالَ: مَا لِلرَّجُلِ مِنْ

الْوَلَدِ وَمَا لِلْمَرْأَةِ مِنْهُ فَقَالَ: "لِلرَّجُلِ الْعِظَامُ وَالْعُرُوقُ وَالْعَصَبُ، وَلِلْمَرْأَةِ اللَّحْمُ وَالْدَّمُ وَالشَّعْرُ قَالَ: صَدَقْتَ. ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، مَا تَحْتَ هَذِهِ، يَعْنِي الْأَرْضُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَلْقٌ". فَقَالَ: فَمَا تَحْتَهُمْ قَالَ: "أَرْضٌ". قَالَ: فَمَا تَحْتَ الْأَرْضِ قَالَ "الْمَاءُ" قَالَ: فَمَا تَحْتَ الْمَاءِ قَالَ: "ظُلْمَةٌ". قَالَ: فَمَا تَحْتَ الظُّلْمَةِ قَالَ: "الْهَوَاءُ". قَالَ: فَمَا تَحْتَ الْهَوَاءِ قَالَ: "الْفَرَى". قَالَ: فَمَا تَحْتَ الْفَرَى فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبُكَاءِ. وَقَالَ: "انْقَطَعَ عِلْمُ الْمَخْلُوقِينَ عِنْدَ عِلْمِ الْخَالِقِ، أَيُّهَا السَّائِلُ، مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ". قَالَ: فَقَالَ: صَدَقْتَ، أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، هَلْ تَذَرُونَ مِنْ هَذَا " قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "هَذَا جِبْرِيلُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan di dalam kitab *Musnad-nya*, bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Musa Al-Harawi, dari Al-Abbas ibnul Fadl. Abu Ya'la bertanya, "Apakah dia adalah Ibnul Fadl Al-Ansari?" Abu Musa Al-Harawi menjawab, "Ya." Dia meriwayatkan dari Al-Qasim yang mengatakan bahwa ia pernah bersama Rasulullah Saw. dalam perang Tabuk. Ketika kaum muslim yang terlibat dalam perang tabuk itu pulang di hari yang panas sekali, dan kaum muslim berjalan secara berpacaran. Perawi saat itu berada di bagian paling depan dari pasukan kaum muslim. Tiba-tiba ada seorang lelaki berpapasan dengan kami, lalu lelaki itu bertanya, "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad?" Teman-temanku meneruskan perjalanannya, sedangkan aku berhenti meladeni lelaki itu. Tiba-tiba Rasulullah Saw. muncul di tengah pasukan kaum muslim dengan mengendarai unta merah seraya menutupi kepalanya dari sengatan panas matahari yang terik. Lalu saya berkata kepada lelaki itu, "Hai kamu yang bertanya, inilah Rasulullah Saw. telah tiba menuju ke arahmu!" Lelaki itu bertanya, "Siapakah dia di antara mereka?" Aku menjawab, "orang yang mengendarai unta merah." Lelaki itu mendekatinya dan memegang tali kendali untanya. Maka unta yang dikendarai oleh Nabi Saw. berhenti,

dan lelaki itu bertanya, "Engkaukah yang bernama Muhammad?" Nabi Saw. menjawab, "Ya." Lelaki itu berkata, "Sesungguhnya aku hendak bertanya kepadamu tentang beberapa perkara yang tiada seorang pun dari kalangan penduduk bumi mengetahuinya kecuali hanya seorang atau dua orang saja." Rasulullah Saw. bersabda, "*Tanyakanlah apa yang kamu kehendaki!*" Lelaki itu berkata, "Hai Muhammad, apakah seorang nabi tidur?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Kedua matanya tidur, tetapi hatinya tidak tidur.*" Si lelaki berkata, "Engkau benar." Kemudian lelaki itu bertanya, "Hai Muhammad, mengapa anak itu mirip ayahnya dan (adakalanya) mirip ibunya?" Rasulullah Saw. menjawab: *Air mani lelaki putih lagi kental, sedangkan air mani wanita kuning lagi encer. Maka mana saja di antara kedua air mani itu yang mengalahkan lainnya, anak tersebut akan lebih mirip kepadanya.* Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Lalu ia bertanya, "Apa sajakah yang diciptakan dari air mani lelaki dan air mani perempuan dalam tubuh anaknya?" Maka Rasulullah Saw. bersabda: *Air mani laki-laki membentuk tulang dan urat-urat serta otot-otot, sedangkan air mani wanita membentuk daging, darah, dan rambut.* Lelaki itu berkata, "Engkau benar." Kemudian lelaki itu bertanya, "Hai Muhammad, apakah yang ada di bawah tanah ini?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Makhluk.*" Lelaki itu bertanya, "Di bawah mereka itu ada apa?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Bumi.*" Lelaki itu bertanya, "Apakah yang ada di bawah bumi itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Air.*" Ia bertanya, "Lalu apakah yang ada di bawah air itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Kegelapan.*" Ia bertanya, "Lalu apakah yang ada di bawah kegelapan itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Udara.*" Ia bertanya, "Apakah yang ada di bawah udara itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "*Bumi.*" Ia bertanya, "Lalu apakah yang ada di bawah bumi itu?" Rasulullah Saw. menangis dan bersabda, "*Hanya sampai di situlah pengetahuan makhluk bila dibandingkan dengan pengetahuan Pencipta. Hai orang yang bertanya, tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.*" Lelaki itu berkata, "Engkau benar, saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Hai manusia, tahukah kalian*

siapakah orang ini?" Mereka menjawab," Hanya Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui." Rasulullah Saw. bersabda,"Orang ini adalah Jibril a.s.

Hadis berpredikat *garib* sekali, dan konteksnya sangat aneh, ia hanya diriwayatkan oleh Al-Qasim ibnu Abdur Rahman. Yahya ibnu Mu'in mengatakan tentangnya, bahwa ia adalah orang yang tidak pantas menjadi rawi hadis. Abu Hatim Ar-Razi menilainya *daif*; sedangkan menurut Ibnu Addi, Al-Qasim ibnu Abdur Rahman adalah perawi yang tidak dikenal.

Menurut kami hadis ini bercampur aduk, sesuatu dimasukkan ke dalam sesuatu yang lain, dan suatu hadis dimasukkan ke dalam hadis lainnya menjadi satu. Dapat dikatakan bahwa perawinya sengaja melakukan pencampuradukan itu atau memasukkan ke dalamnya sesuatu yang lain. Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kebenarannya.⁵⁸

1. Haraman

Makna haram adalah wilayah yang aman dan suci yang ditetapkan oleh Allah SWT. Wilayah ini adalah Mekkah, yang dijaga oleh Allah SWT sehingga penduduknya merasa aman. Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** berfirman, menceritakan tentang kebaikan yang telah dianugerahkan-Nya kepada orang-orang Quraisy pada tanah suci-Nya, yang telah Dia jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir. Barang siapa yang memasukinya, maka amanlah dia, karena itu mereka berada dalam keamanan yang besar. Sedangkan orang-orang Arab di sekitar mereka saling merampok satu sama lainnya dan saling membunuh, sebagaimana yang disebutkan oleh firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Al-Quraisy: 1), hingga akhir surat.

⁵⁸ Tafsir Ibnu Katsir

Adapun firman Allah **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى**:

Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah? (Al-'Ankabut: 67)

Yakni apakah rasa syukur mereka atas nikmat-nikmat yang besar itu dilakukan oleh mereka dengan mempersekutukan Allah dan menyembah berhala-berhala serta sekutu-sekutu selain-Nya?

mereka menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (Ibrahim:28)

Mereka kafir kepada Nabi Allah dan hamba serta Rasul-Nya (yakni Nabi Muhammad **صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**), padahal yang patut mereka lakukan ialah memurnikan penyembahan hanya kepada Allah dan tidak mem-persekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan membenarkan Rasul-Nya, mengagungkannya, dan menghormatinya. Tetapi sebaliknya mereka mendustakannya, memeranginya, dan mengusirnya dari kalangan mereka. Karena itulah maka Allah mencabut nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepada mereka, dan sebagian dari mereka ada yang terbunuh dalam Perang Badar. Setelah itu kekuasaan berada di tangan Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukmin, Allah menaklukkan kota Mekah di tangan Rasul-Nya, dan mengalahkan kaum musyrik serta menjadikan mereka orang-orang yang terhina.⁵⁹

m. Ḥamāin

Makna Kata hama' (lumpur hitam) dalam Al-Hijr ayat 26 mengisyaratkan peran molekul air (H₂O) dalam proses pembentukan molekul-molekul pendukung kehidupan. Seperti diketahui 'air adalah media bagi terjadinya suatu proses reaksi kimiawi/biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru. Kata "yang diberi

⁵⁹ Tafsir Ibnu Katsir

bentuk", mengisyaratkan bahwa reaksi biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu, telah menjadikan unsur-unsur, yang semula 'hanya atom-atom menjadi suatu molekul organik, yang susunan dan bentuknya tertentu, seperti asam amino atau nukleotida.

Makna kata:

(وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) wa laqad khalaqnal insaan : “Dan sungguh telah Kami ciptakan manusia” yaitu Adam ‘alaihi salam.

(مِنْ صَلْصَلٍ) min shalshaal : “Dari tanah liat” tanah yang kering yang memiliki dengungan ketika dipukul (مِنْ حَمَلٍ مَّسْنُونٍ) min hama'im masnuun : tanah hitam yang telah berubah.

Makna ayat:

Pembahasan masih mengenai penyebutan tanda-tanda kekuasaan Allah, Ilmu, hikmah, dan rahmat-Nya.

Firman-Nya : (وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) “Dan telah Kami ciptakan manusia” yaitu Adam (مِنْ صَلْصَلٍ) “dari tanah” tanah kering yang mempunyai dengungan ketika dipukul (مِنْ حَمَلٍ مَّسْنُونٍ) dari tanah hitam yang baunya telah berubah, ini adalah tanda dari kekuasaan Allah dan Ilmu-Nya.⁶⁰

⁶⁰ Aisarut Tafasir / Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, mudarris tafsir di Masjid Nabawi

⁶² Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 30.

إِنِّي خَالِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia

dari tanah liat kering ,” maksudnya dari tanah. فَأَذَا سَوَّيْتُهُ "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya .” Dengan kata lain. Aku telah menyempurnakan penciptaan dan bentuknya. وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي “Dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku. Peniupan adalah menjalankan angin pada sesuatu. Ruh adalah badan halus. Allah memberlakukan suatu kebiasaan menciptakan kehidupan pada badan dengan badan halus itu. Hakikatnya adalah menyandarkan ciptaan kepada Pencipta.

Ruh adalah ciptaan di antara berbagai ciptaan-Nya yang Dia sandarkan kepada Dzat-Nya sebagai sikap pemuliaan dan penghormatan. Sebagaimana firman-Nya “Bumi-Ku. langit-Ku, rumah-Ku, onta Allah dan bulan Allah” Sama dengan itu adalah firman-Nya .. dan ('dengan tiupan) roh dari-Nya ” telah di jelaskan dalam surah An-Nisaa⁶³ dengan sangat jelas.

Kami sebutkan dalam kitab At-Tadzkirah sejumlah hadits yang menunjukkan bahwa ruh adalah badan halus dan sesungguhnya jiwa dan ruh adalah dua nama untuk satu benda. Penjelasan mengenai hal itu akan datang insya Allah. Siapa yang mengatakan bahwa ruh adalah kehidupan maka yang dia maksud dengan perkataannya itu adalah bahwa jika digabungkan di dalamnya maka jadilah kehidupan. فَتَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ "Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud .”

Dengan kata lain, bersungkurlah kalian semua kepadanya dengan bersujud. Itu adalah sujud ucapan selamat dan bukan sujud ibadah. Allah mengutamakan siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia mengutamakan para nabi atas para malaikat. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah⁶⁴ dengan makna yang demikian ini.

⁶³ Tafsir surah An-Nisaa' ayat 171.

⁶⁴ Tafsir surah Al Baqarah ayat nomor: 34.

Al-Qaffaal berkata, “Mereka (malaikat) lebih utama daripada Adam, dan Allah menguji mereka dengan bersujud kepadanya agar mendapatkan pahala yang sangat besar.” Ini adalah pendapat Mu’tazilah. Dikatakan, “Mereka diperintah agar bersujud kepada Allah pada Adam, dan Adam adalah kiblat mereka.”⁶⁵

Kata *shalshal* dalam konteks ini merujuk pada tanah liat yang telah mengering sehingga berbentuk tembikar yang ringan dan mengeluarkan bunyi ketika diketuk atau diayunkan. Proses ini menggambarkan tahapan transisi dari material yang basah (*hama'*) menjadi material yang lebih keras dan stabil (*shalshal*). Penggunaan kata ini sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya tahapan ini dalam penciptaan manusia, sekaligus mencerminkan kekuasaan Allah SWT dalam membentuk manusia dari elemen-elemen dasar bumi.⁶⁶

o. *Ṭurāb*

Sebagaimana telaah lafadz *ṭurāb* yang terdapat dalam surah Ali Imran: 53 yang berarti tanah kering. Dalam ayat tersebut dijelaskan proses kejadian nabi Isa, yang dalam proses penciptaannya memiliki kesaamaan dengan nabi Adam. Keduanya baik nabi Adam maupun nabi Isa sama-sama tidak memiliki bapak. Lebih lanjut pembahasan *ṭurāb* dalam tafsirnya dijelaskan bahwa *ṭurāb* menunjukkan pada sesuatu bersifat materi, terlihat oleh mata manusia, yakni jasmani. Dengan kata lain, nabi Isa diciptakan oleh Allah dengan *ṭurāb* (tanah kering) tanpa seorang bapak melalui rahim suci Maryam. Penciptaan tersebut sama seperti Allah menciptakan bapak dari semua manusia yaitu nabi Adam. Sementara itu dalam lafadz *kun* dalam potongan ayat diatas menunjukkan nabi Isa diciptakan dari ruh tuhan. Maksudnya, Allah meniupkan ruh nabi Isa ke dalam rahim suci Maryam.⁶⁷

⁶⁵ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 10, hal. 58-59

⁶⁶ T Mairizal and Muhammad Nur, “Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar Dan Tafsir Munir,” *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): hal. 301.

⁶⁷ Yuni Rahmawati and Abdullah Mahmud, “Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawa> Hir Fi> Tafsir> R Al-Qur'a> N Dan Kemenag RI)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021). Hal. 5.

Adapun salah satu lafadz *turāb* yang bermakna tanah dalam al-Qur'an antara lain :

Q.S Fatir/35:11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ
وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Terjemahan :

“Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”

(Tafsir Al- Qurtubi) Firman Allah SWT, *وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ*

“Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani” Ibnu Sa’id meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, “Yang dimaksud adalah Adam AS, dan bentuk ayat itu adalah Dia yang menjadikan asal kamu dari tanah, kemudian dari mani.” *ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ* “Dari air mani” maksudnya adalah, yang

dikeluarkan Allah dari tulang punggung bapak moyang kamu. *ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا*

“Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan),” maksudnya adalah, kamu dikawinkan atau dijadikan berpasang-pasangan. Oleh karena itu, laki-laki adalah pasangan untuk wanita untuk menjaga kelangsungan hidup di dunia sampai tiba masanya (Hari Kiamat).⁶⁸

Kata *turāb* beserta bentuk keturunannya, yaitu *turāb*, *atrab*, *taraib* dan *matrabah* terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an. Namun yang bermakna bahan penciptaan manusia hanya disebut enam kali, ialah QS. Ali -Imran (3):

⁶⁸ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, jil. 14, hal. 800-801

59, QS. Al-Kahfi (18): 37, QS. Al-Hajj (22): 5, QS. Al-Rum (30): 20, QS. Fathir (35): 11 dan QS. Ghafir (40): 67. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa kata *turāb* bermakna debu, yaitu butiran-butiran halus dari permukaan bumi menyatakan dan semua ayat yang terdapat kata *turāb* berarti sari pati tanah.

p. At-Ṭīn

Dalam kitab Lisan al-Arab makna *at-Ṭīn* adalah lumpur, tanah liat atau tanah yang bercampur dengan air. Kata *at-Ṭīn* ini merupakan bentuk nomina dari akar kata *Thana* yang memiliki makna melumuri dengan lumpur.⁶⁹

Kata *at-Ṭīn* itu dapat dikatakan tanah yang bercampur air, sedangkan anak cucu Adam berasal dari air mani, air mani itu berasal dari makanan, makanan itu berasal dari hewan dan tumbuhan, hewanpun mengambil makanan dari tumbuhan, jadi tumbuhan berasal dari tanah yang bercampur dengan air, yaitu *thin*. Adam diciptakan dari *ṭīn*, sehingga menjadi penampakan dan bentuk yang sangat indah. Allah yang menciptakan manusia pertama (Adam) dari *ṭīn*, kemudian Dia bentuk sedemikian rupa dan Dia sempurnakan.⁷⁰

Adapun salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebut kata *ṭīn*, dengan makna tanah sebagai berikut.

Q.S Ali-'Imran/3:49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ ۚ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

⁶⁹ Jamaluddin Abi Fadli Muhammad Ibn Mukarram Ibnu Manzur al-Anshari, Lisan al-Arab, Jilid13, Bairut: Dar Shadir, 2010, h.270.

⁷⁰ Yulizar, "Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur'an (Kajian Mutaradif Ayat).", Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 2019, h. 8.

Terjemahan :

“(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.”

Menurut tafsir lengkap kemenag (Kementerian Agama), Wahab mengatakan bahwa burung yang terbuat dari tanah itu hanya dapat terbang ketika orang-orang di sana masih melihat ke arahnya, namun apabila orang-orang tersebut tidak memperhatikannya maka ia akan terjatuh dan langsung mati. Karena kehidupannya hanya untuk membuktikan mukjizat Nabi Isa saja, dan untuk membedakan antar mukjizat dengan penciptaan Allah yang sebenarnya.

Diriwayatkannya bahwa yang di hidupkan kala itu adalah seekor kelelawar, karena kelelawar adalah jenis burung yang paling sempurna penciptaannya. Dan dipilihnya kalelawar sebagai burung yang di hidupkan adalah agar lebih cepat diakui kemukjizatnya, karena kalelawar itu memiliki payudara, gigi, dan telinga yang tajam. Bahkan kalelawar betina pun berhaidh seperti manusia, dan juga melahirkan.

Dan diriwayatkan pula, sesungguhnya yang di pilih bani Israel untuk dihidupkan adalah seekor kalelawar, karena kalelawar adalah hewan yang paling menakjubkan dari hewan-hewan yang lainnya. Diantara yang menakjubkan yang di miliki kalelawar adalah: mereka memiliki daging, memiliki darah, dapat terbang walaupun tidak memiliki bulu, dan juga dapat melahirkan seperti hewan darat dan tidak bertelur seperti burung sejenisnya, kelelawar juga memiliki kantung kalenjar yang dapat mengeluarkan susu, dan kelelawar itu tidak dapat

melihat di teriknya siang atau di di gelapnya malam, mereka hanya dapat melihat di dua waktu saja, yaitu satu saat Ketika terbenamnya matahari dan satu saat lagi ketika fajar menyingsing, yaitu sebelum langit berwarna merah. Kalelawar juga dapat tertawa sebagaimana halnya manusia, dan kaum betina dari jenis mereka juga berhaidh seperti kaum wanita pada jenis manusia.

Dan diriwayatkan bahwa permintaan mereka itu hanya untuk mempersulit, mereka berkata: “perlihatkan kepada kami bahwa engkau dapat menciptakan seekor kalelawar, tiupkan lah ruh kedalam hewan tersebut, apabila yang kamu katakana itu memang benar adanya.” Lalu nabi Isa, mengambil seonggok tanah untuk di bentuk agar mirip dengan seekor kalelawar. Setelah selesai, beliau meniup seonggokan tanah yang mirip seekor kalelawar itu, lalu setelah kalelawar itu di tiup oleh Nabi Isa, ia pun terbang keawang-awang. Ketika kalelawar itu masih berupa seonggok tanah, yang meniupkannya memang Nabi Isa, namun yang menciptakan dan memberikan ruh, kepada kalelawar itu itu adalah Allah SWT, sebagaimana malaikat Jibril meniup calon manusia baru, sebenarnya yang menciptakan dan memberikan ruhnya adalah Allah SWT.⁷¹

Sementara dari kitab al-Mu‘jam al-Muhfaras, kata *ṭīn*, disebut sebanyak 12 kali dalam al-Qur‘an tanpa memiliki bentuk turunan. Ayat-ayat yang menyebut kata *ṭīn*, dalam al-Qur‘an adalah QS. Al-An‘am (6): 2, QS. Al-A‘raf (7): 12, QS. Al-Isra‘(17):61, QS. Al-Mu‘minun (23): 12, Qs. Al-Sajadah (32): 7, QS. Al-Shaffat (37): 11, QS. Shad (38): 71 dan 76.⁷² Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *ṭīn*, adalah lumpur atau tanah yang bercampur dengan air.

⁷¹ Al-Qurtubi, Tafsir Al-Qurtubi: penerjemah, Fathurrahman Abdul Hamid, jil. 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.) hal. 250-253.

⁷² Muhammad Fuad Abdul Baqi, al-Mu‘jam al-Muhfaras li Afadz al-Qur‘an al-Karim, Kairo: Daral-Hadits, 1364, h. 433.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini ditemukan lafadz bermakna tanah berjumlah 16 lafadz yaitu *Al- Arḍ*, *Ṣāīdan*, *Al-Balad*, *Rabwah*, *Qī'ah*, *Rī'in*, *Masjūr*, *'Arāi*, *Sijjīl*, *Ḥartsun*, *Tsarā*, *Ḥaraman*, *Ḥamāin*, *Ṣalṣālin*, *Turāb*, dan *At-Ṭīn* yang tersebar didalam al-Qur'an.

Adapun makna dari tiap lafadz tanah yakni *Al-Arḍ* merupakan tanah tempat kehidupan makhluk hidup baik sebagai tempat tinggal maupun sebagai lahan pertanian dan sebagai bahan baku munculnya sumber kehidupan. *Ṣāīdan* merupakan tanah kering atau tanah yang masih berupa debu yang berterbangan. *Al-Balad* menerangkan sebuah wilayah, kota, atau negeri dan tanah tempat hidup manusia untuk mengukir sejarah peradaban. *Rabwah* adalah tanah bukit yang datar yang kaya akan mata airnya. *Qī'ah* yaitu tanah yang datar (kering) yang tidak ada airnya. *Rī'in* adalah tanah yang tinggi yang dijadikan bangunan untuk bermain. *Masjūr* yaitu tanah dilaut yang banyak mengandung bahan bakar minyak sehingga memunculkan api (tanah yang didalamnya api). *'Arāi* yaitu tanah tandus karena mengandung logam sehingga tanaman tidak bisa tumbuh. *Sijjīl* merupakan tanah yang sudah menjadi batu atau tanah yang sudah mengeras karena proses pembakaran atau magma bumi yang keluar setelah letusan gunung dan magma tersebut kemudian menjadi batu. *Ḥartsun* adalah tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. *Ḥaraman* adalah tanah yang suci dan aman (tidak ada kebathilan). *Ḥamāin* dari kata hama' (lumpur hitam) dalam Al-Hijr ayat 26 mengisyaratkan peran molekul air (H₂O) dalam proses pembentukan molekul-molekul pendukung kehidupan. *Ṣalṣālin* termasuk bahan penciptaan manusia yaitu tanah kering. Dimana ekstrak tanah yang sudah menjadi bahan baku makhluk hidup. *Ṭurāb* secara Bahasa berarti debu/berdebu. *Ṭurab* yaitu bahan baku yang mempunyai karakter dalam penciptaan manusia. Secara ilmiah yaitu

ekstrak dari tanah yang muncul dari metabolisme manusia jadi bahan baku sperma dan ovum. *At-Tin* merupakan salah satu bahan penciptaan manusia yang berarti tanah yang sudah menjadi organ tubuh atau raga yang membungkus jiwa yang ada pada manusia.

Dalam menganalisis persamaan kata kita dapat mengetahui bahwa banyak kosa kata yang memiliki makna sama antara yang satu dengan lainnya, dalam menentukan kata yang bersinonim harus menganalisis dengan teliti dan memperhatikan setiap teks pada ayat yang diteliti. Jadi, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa lafadz yang bermakna tanah tetapi tidak sepenuhnya memiliki makna yang sama karna jika dikaji lebih dalam kata yang berlafadz tanah memiliki karakteristik khusus pada maknanya sesuai dengan konteks ayat dan kalimat yang terdapat pada kata tersebut.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna yang masih perlu dilakukan banyak perbaikan di dalamnya. Oleh karena itu, adanya saran dan kritik terhadap skripsi ini amat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Penulis berharap skripsi ini dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat khususnya dalam ilmu tentang pentingnya intonasi dalam membaca al-Qur'an dengan tepat.
2. Sebagai referensi penting bagi penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama atau terkait, membuka pintu bagi penelitian lanjutan tentang intonasi dalam membaca al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, Muhammad. "Pengantar Filologi," 2021.
- Amilia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Pustaka Abadi, 2019.
- Ardinal, Eva. "Konsep Hubungan Lafaz Dan Makna (Sebuah Kajian Epistimologis)." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2016).
- Badriyah, Laila, Mufaizah Mufaizah, and Cholifatul Azizah. "IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI PADA MATERI HAKIKAT PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST." *PANDAWA* 6, no. 1 (2024): 1–14.
- Charles Butar-Butar. *Semantik*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Firdaus, Haidir Arief, Sakrim Sakrim, and Ria Kristia Fatmasari. "Makna Gramatikal Dalam Surat Kabar Online Cnn (Cable News Network) Indonesia Pada Rubrik Politik (Edisi April Dan Juni)(Kajian Semantik)." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022): 52–59.
- Gani, Saida. "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2019.
- Gora, Radita. *Hermeneutika Komunikasi*. Deepublish, 2014.
- Gustina, Herti, and Eko Kuntarto. "Teori-Teori Linguistik Menurut Pandangan Para Ali." *Repository Unja*, 2018.
- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Prenada Media, 2022.
- Humayro, Azza. "Tarâf Duf Dalam Al-Qur'ân Pada Juz 15, 16, 17 (Analisis Â€ ŽIlm Ad-Dilâ€ Lah Lafâ€ Dz Al-Insâ€ n Dan Basyar)." *AD-DHUHA: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 2, no. 1 (2021): 61–75.
- Ibrahim, Muhammad Buchori, Fifian Permata Sari, Lalu Puji Indra Kharisma, Indra Kertati, Putu Artawan, I Gede Iwan Sudipa, Peran Simanihuruk, Gusti Rusmayadi, Eko Nursanty, and Enos Lolang. *Metode Penelitian Berbagai*

Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi). PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Khoiriyatunnisa, Luthfia, Dedy Ari Asfar, and Agus Syahrani. "Analisis Semantik Makna Kata/Nashara/نصر Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an/Semantic Analysis of the Meaning of the Word "نصر" and Its Derivation in the Qur'an." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 8, no. 2 (2022): 207–19.

Kosim, Abdul. "Urgensi Lingustik Dalam Memahami Model Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2023.

Laura, Hanady Martha, Mujahidah Fharieza Rufaidah, Nur Hizbullah, and Dedy Ari Asfar. "Makna Leksikal Dan Kontekstual Sinonimi Kata حزب/Hizb/Dalam Berita Politik Media Arab Daring." In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1:401–16, 2022.

Mairizal, T, and Muhammad Nur. "Penciptaan Perempuan Pertama Dalam Al-Qur'an; Tinjauan Komparatif Studi Tafsir Al Manar Dan Tafsir Munir." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2024): 295–313.

Miftahul Mufid, Devi Eka Diantika. *PENGANTAR SEMANTIK BAHASA ARAB Teori Dan Praktik*. Malang: Madza Media, 2021.

Nandang S, Ade, and Abdul Kosim. "Pengantar Linguistik Arab." PT. Remaja RosdaKarya, 2018.

Nasution, Sakholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Edited by Kholisin. Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2017.

Rahmawati, Yuni, and Abdullah Mahmud. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Jawa> Hir Fi> Tafsir> R Al-Qur'a> N Dan Kemenag RI)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.

Ramadani, Febry. "Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102.

Riviwanto, Muchsin. "PENYEHATAN TANAH DALAM KESEHATAN

- LINGKUNGAN (TEORI DAN PRAKTEK),” n.d.
- ROHMAH, JANATUR. “ANALISIS DILĀLAH KATA RADDA DAN RAJA’A DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-BAQARAH.” UNIVERSITAS JAMBI, 2022.
- Rosyidi, Abdul Wahab, and Mamlu’atul Ni’mah. “Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab.” UIN-Maliki Press, 2011.
- Sambeka, Fince Leny. *Buku Referensi SEMANTIK LESIKAL DAN PEMBELAJARANNYA*. Bojonegoro: Madza Media, 2022.
- Sarwat, Ahmad. *Tafsir Al-Mahfuzh: Jilid 6 : Juz 3*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, n.d.
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. *Metodologi Penelitian: Desain Komunikasi Visual*. PT Kanisius, 2019.
- Suyanto, S H. *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris Dan Gabungan*. Unigres Press, 2023.
- Switri, Endang. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Di PTU*. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Tafsir Al- Qurtubi
- Tafsir Ibnu Katsir. online
- Taqiyudin, Muh, Supardi Supardi, and Ade Nailul Huda. “MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL PADA KATA AL-BALAD DALAM AL-QUR’AN: KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2022): 113–25.
- Utomo, Ir Muhajir. *Ilmu Tanah Dasar-Dasar Dan Pengelolaan*. Kencana, 2016.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Kuliah Al-Qur’an: Kajian Al-Qur’an Dalam Teks Dan Konteks*. Sanabil, 2021.
- Wijayanti, Ratin. “Analisis Stabilitas Lereng Dengan Perkuatan Geotekstil Pada Jalan Tol Seksi C Semarang,” 2000.
- Yahya, Yahdi. “Makna Sijjil Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Astronomi.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM

RIAU, 2021.

Yulizar, Adriani. “Bentuk Penciptaan Manusia Dari Tanah Menurut Al-Qur’an (Kajian Mutaradif Ayat).” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019).

Zahid, Indirawati Haji, and Mardian Shah Omar. *Fonetik Dan Fonologi*. Akademia, 2006.





LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404

PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1897/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

7 September 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. H.Abd.Halim K.,M.A.**
2. **Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum.**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : HASNAH ANWAR
NIM : 2020203879203011
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Judul Skripsi : SINONIM KATA AT-TAURAB DALAM AL-QUR'AN
(SUATU KAJIAN SEMANTIK)

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

BIODATA PENULIS



Hasnah Anwar, lahir di Pinrang pada tanggal 17 Mei 2002 merupakan anak kelima dari enam bersaudara dengan ayah Anwar dan ibu Nurhayati, Alamat Jl. Beruang, Kecamatan Wattang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Peneliti memulai pendidikan di SDN 16 Unggulan Pinrang, lulus tahun 2013. Peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Pinrang, lulus pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Pinrang, lulus pada tahun 2020. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Siambo, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang dan Praktik Pengalaman Lapangan di Pondok Pesantren Zubdatul Asrar Nahdlatul Ulama Parepare pada tahun 2023. Tepatnya pada tahun 2025, peneliti menyelesaikan skripsinya dengan judul Lafadz Tanah Dalam Al-Qur'an (Suatu Analisis Semantik).